

**DAMPAK ALIH FUNGSI PERKEBUNAN KARET KE
KELAPA SAWIT BAGI KESEJAHTERAAN PETANI DESA
KEBUN AGUNG KECAMATAN PANGKALAN BANTENG
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana

Ekonomi



Oleh

KHABIB MUSTHOFA
NIM. 1402120348

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PRODI EKONOMI SYARIAH
TAHUN 2018M / 1439 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : DAMPAK ALIH FUNGSI PERKEBUNAN KARET KE
KELAPA SAWIT BAGI KESEJAHTERAAN PETANI DESA
KEBUN AGUNG KECAMATAN PANGKALAN BANTENG
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

NAMA : K HABIB MUSTHOF A
NIM : 1402120348
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN : EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, 17 Juli 2018

Menyetujui

Pembimbing I


Dr. Saadani, M.H
NIP.196504011998031003

Pembimbing II


Jhonv Arisanto Satria Putra, M.M
NIK. 198906242016092822

Mengetahui

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam


Dra. Hj. Rahmawati, M.Si
NIP. 195406301981032001

Ketua Prodi
Ekonomi Syariah


Itsia Yunisya Aviva, M.E.Sy
NIP. 198910102015032012

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Khabib Musthofa

Palangka Raya, 17 Juli 2018

Kepada
Yth, Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : **KHABIB MUSTHOFA**

Nim : **1402120348**

Judul : **DAMPAK ALIH FUNGSI PERKEBUNAN KARET KE KELAPA SAWIT BAGI KESEJAHTERAAN PETANI DESA KEBUN AGUNG KECAMATAN PANGKALAN BANTENG KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya


Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Sadiqni, M.H.
NIP.196504011998031003

Pembimbing II


Jhony Arianto Satria Putra, MM.
NIK. 198906242016092822

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **DAMPAK ALIH FUNGSI PERKEBUNAN KARET KE KELAPA SAWIT BAGI KESEJAHTERAAN PETANI DESA KEBUN AGUNG KECAMATAN PANGKALAN BANTENG KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT** Oleh **Khahih Musthofa** NIM: 1402120348 telah dimunagayyakan oleh Tim Munagayyah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Juli 2018

Palangka Raya, 3 Agustus 2018

Tim Penguji

1. **ALI SAHIKIN, M.S.I**

Ketua Sidang/Penguji

2. **DR. AHMAD DAKHOR, M.HI**

Penguji I

3. **DR. SADIANI, M.H.**

Penguji II

4. **JHONY ARIANTO SATRIA PUTRA, M.M.**

Sekretaris/Penguji

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

DRA.HI. RAHMANIAR, MSI

NIP. 19540630 198103 2 001

ABSTRAK

Penelitian Skripsi yang Berjudul:

Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat,

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit yang dilakukan petani desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana latar belakang penyebab petani karet beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit di Desa Kebun Agung. Kedua, bagaimana dampak bagi kesejahteraan petani karet setelah alih fungsi menjadi petani kelapa sawit Desa Kebun Agung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan petani karet mengalihfungsikan kebunnya menjadi kelapa sawit dan dampak bagi kesejahteraan petani. penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini difokuskan pada 9 petani dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang penyebab petani karet beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit di Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat adalah pekerjaan sebagai petani karet yang dilakukan setiap hari sedangkan harganya murah sehingga pendapatan petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sedangkan pekerjaan kelapa sawit hanya dua minggu sekali harganya lebih mahal dibandingkan karet dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak kesejahteraan keluarga petani karet setelah alih fungsi menjadi petani kelapa sawit Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat adalah berdampak positif bagi petani, pendapatan mereka meningkat, pekerjaan lebih ringan, adanya peningkatan aset yang dimiliki, dan keluarga lebih merasa sejahtera dari sebelumnya.

Kata Kunci: Dampak, Alih Fungsi, Perkebunan, Karet, Kelapa Sawit.

ABSTRACT

Thesis Research entitled:

Impact of Rubber Garden Function Transfer to Oil Palm Farmers Welfare of Kebun Agung Village Pangkalan Banteng, West Kotawaringin District,

The background of this research is the phenomenon of the conversion of rubber plantations to palm oil by farmers of Desa Agung Village, Pangkalan Banteng District, Kotawaringin Barat District. The focus of the problem in this research is how the background causes rubber farmers to switch function to become oil palm farmers in Kebun Agung Village. Second, how is the impact for the welfare of rubber farmers after the transfer function becomes oil palm farmer Kebun Agung Village.

The purpose of this research is to know the background that causes rubber farmers to convert their plantation into oil palm and impact to farmer's prosperity. This research is descriptive qualitative research, the method used is observation, interview and documentation. The subject of this research is focused on 9 farmers with sampling using purposive technique.

The results of this study indicate that the background of the cause of rubber farmers switching function to become oil palm farmers in the village of Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kotawaringin Barat Regency is a job as a rubber farmer is done every day while the price is cheap so that the income of farmers is not enough to meet the economic needs. While the palm oil work only two weeks once the price is more expensive than rubber and enough to meet daily needs. The impact of the welfare of the rubber farming families after the transfer of function to the oil palm farmer Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng, West Kotawaringin Regency is positive for the farmers, their income increases, the work is lighter while the work is lighter, the increase of assets owned, and the family feel more prosperous from the previous.

Keywords: Impact, Transfer Function, Plantation, Rubber, Oil Palm.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT pencipta alam semesta dan seisinya, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan kekuatan kepada peneliti dalam mengikuti pendidikan sampai saat penelitian skripsi ini, salam dan Shalawat dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pencerah yang menuntun umatnya dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang dengan segala ilmu dan ajarannya.

Penelitian skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan peneliti dan literatur yang dipergunakan. Sehubungan dengan hal ini maka peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat menyempurnakan penelitian skripsi ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti diberi bimbingan dan dorongan serta doa dari Bapak Mariyun Riyanto dan Ibu Kistiniyah . untuk itu dari lubuk hati yang paling dalam ananda menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas doa, motivasi dan dukungannya serta telah menjadi orang yang terbaik bagi ananda.

Peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang mendukung terselesainya karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti dibalas dengan kebaikan oleh Allah SWT. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S Pelu, S.H, M.H, selaku Rektor IAIN Palangka Raya
2. Ibu Hj. Rahmانيar, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Dr. Sadiani, M.H dan Bapak Jhony Arianto SP, M.M selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan banyak saran dan masukan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan materil maupun moril.
6. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2014 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.
7. Dan berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti baik secara langsung dan tidak langsung.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan penuh harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunianya kepada kita semua, Amiin....

Palangka Raya, Agustus 2018

Peneliti

PERNYATAAN ORISINALITAS

الرَّحِيمَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**DAMPAK ALIH FUNGSI PERKEBUNAN KARET KE KELAPA SAWIT BAGI KESEJAHTERAAN PETANI DESA KEBUN AGUNG KECAMATAN PANGKALAN BANTENG KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**" adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung risiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan



KHABIB MUSTHOFA

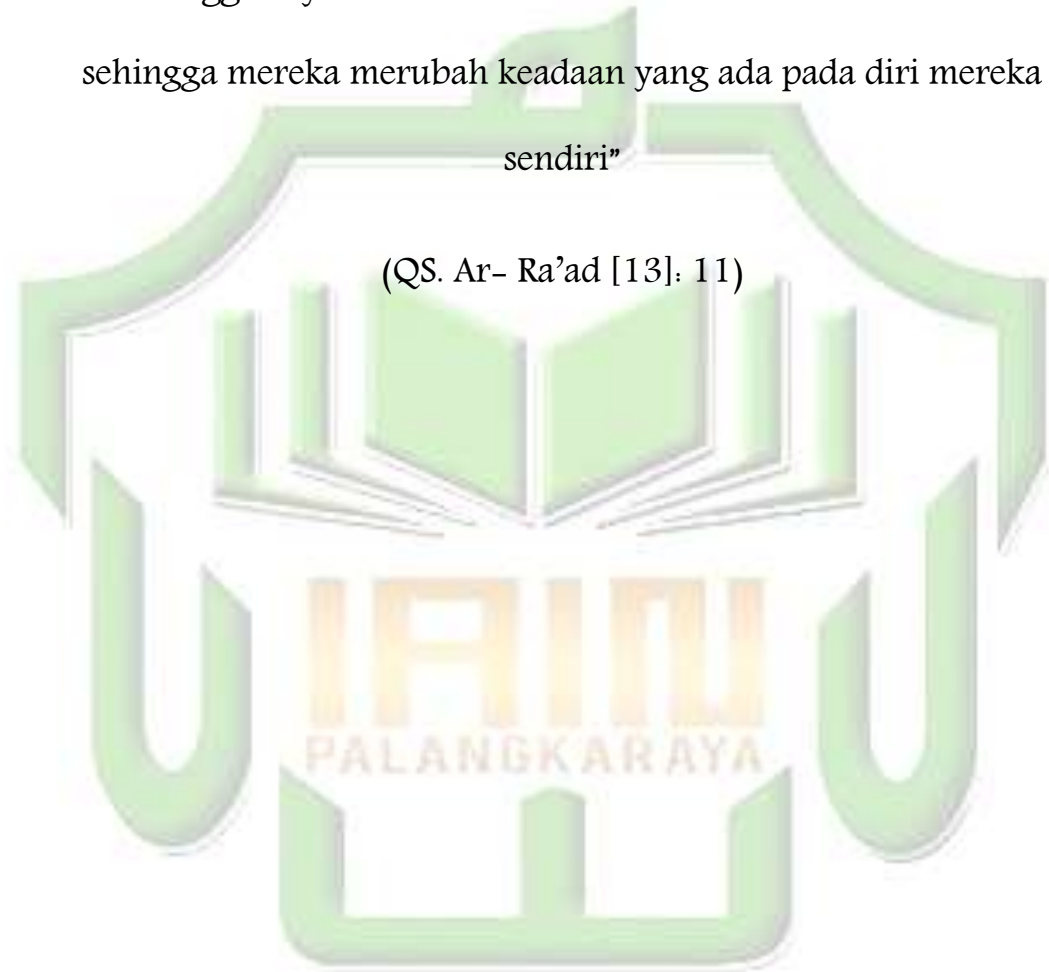
NIM. 1402120348

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...^{قُلْ}

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka
sendiri”

(QS. Ar- Ra’ad [13]: 11)



Tiada tuhan selain Allah..

Puji syuur kehadiran Mu, atas karunia yang Engkau berikan yaitu telah terselesaikan karya kecilku. Semoga karya ini bermanfaat. .

Kedua orang tuaku..

Matur Sembah Nuwun, Bapak Mariyun Riyanto dan Ibu Kistiniyah, lelahmu tak pernah kau tampilkan, semua itu hanya untuk senyum anak-anakmu, terimakasih dukungan dan segala doanya. .

Kakak-kakakku,..

Terimakasih atas suport dan doanya, adikmu yang paling terakhir telah menyelesaikan tugas akhirnya. .

Para Guru dan Dosenku,...

Untuk Engkau pahlawan tanpa tanda jasa, Engkau ibarat kedua orang tuaku yang mengajariku banyak hal, tak lain hanya untuk mendidik kami supaya menjadi manusia yang berilmu dan beradab, semoga menjadi amal jariyah dan kelak menjadi investasi di akhirat.

Sahabat dan teman-teman,

Kepada kalian, nama-nama ente sekalian tidak bisa disebutkan satu persatu, namun ku yakin ikatan yang kita jalani bermanfaat, semoga kita semua berguna bagia, nusa, bangsa dan agama. . amiiinn

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Sistematika Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori Yang Relevan.....	14
1. Teori Perkebunan	14
2. Teori Kesejahteraan	16
3. Ekonomi Pedesaan	26
4. Petani.....	29
5. Teori Pendapatan.....	37
6. Perubahan Sosial	40
7. Teori Alih Fungsi dan Teori Pilihan rasional.....	45
C. Konsep Penelitian.....	46
D. Kerangka pikir dan Pertanyaan Penelitian	50
E. Pertanyaan Penelitian	52
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 54
A. Waktu dan Tempat Penelitian	54
A. Pendekatan, Objek dan Subjek Penelitian.....	54
B. Teknik Pengumpulan Data	56

C. Keabsahan Data.....	58
D. Analisis Data	59



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
B. Penyajian Data.....	65
1. Latar belakang yang menyebabkan alih fungsi petani karet menjadi petani kelapa sawit	66
2. Dampak Alih Fungsi Kebun Karet Menjadi Kelapa Sawit bagi Kesejahteraan	88
C. Analisis Data	111
1. Latar Belakang yang Menyebabkan Alih Fungsi Perkebunan Karet ke Kelapa Sawit.....	111
2. Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet ke Kelapa Sawit bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung.....	125
BAB V PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139
A. Buku	139
B. Skripsi.....	140
C. Internet	141
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel II.	Kelompok Tenaga Kerja.....	61
Tabel III.	Penduduk Desa Kebun Agung Berdasarkan Pendidikan.....	62
Tabel IV.	Lahan Desa Kebun Agung Berdasarkan Jenis dan Luas.....	63
Tabel V.	Identitas Subjek.....	65
Tabel VI.	Perbedaan Pendapaatan Subjek Saat Menjadi Petani Karet dan Kelapa Sawit.....	88
Tabel VII.	Subjek petani dan golongan pendapatan sebelum dan setelah Alih fungsi kebun karet ke kelapa sawit.....	109
Tabel VIII.	Keluarga Sejahtera.....	110

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut daftar huruf Arab tersebut dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘.....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasroh	I	I
---	Dhommah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : kataba

يَذْهَبُ : yazhabu

ذَكَرَ : zukira

سُئِلَ : su'ila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ --	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ --	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ- ا- --ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ- ي- --ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ- و- --و	Dhommah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla
رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua, yaitu:

1. Ta Marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةٌ - : rauḍah al-aṭfāl
 الْأَطْفَالُ : rauḍatul-aṭfāl
 الْمَدِينَةُ : al-Madīnah al-Munawwarah
 الْمُنَوَّرَةُ : al-Madīnatul-Munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu:

Contoh:

رَبَّنَا : نَزَّلَ :
 rabbanā : nazzala
 الْبِرَّ : الْحَجَّ :
 birr : al-h }ajju

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik yang diikuti huruf *Syamsiah* maupun huruf *Qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

G. Hamzah (ء)

Telah dinyatakan di atas di dalam Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* (ء) ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* (ء) itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal:

أَمِرْتُ : umirtu

أَكَلَ : akala

Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ : ta'kulūna

Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

- : Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ
إِلَّا رَسُولٌ

: Wa mā Muḥammadun illā rasūl

شَهْرُ
رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

: Syahru Ramaḍāna al-lazī unzila fīhi al-Qur'an

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ
قَرِيبٌ

: Naṣrum minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

- : Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhi amru jamī'an

Sumber : Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Press, 2007.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang mana mayoritas masyarakatnya hidup dengan mengusahakan tanah dan pertanian. Sektor ini menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian di Indonesia. Salah satu sub sektornya yakni perkebunan. Daerah yang menjadi primadona dalam sektor perkebunan salah satu diantaranya adalah Kalimantan.

Kalimantan komoditas pertanian yang termasuk ramai ditekuni adalah karet, karet dapat mudah berkembang di Kalimantan karena faktor tanah yang cocok kemudian terdapat 2 pabrik karet, pertama di Kabupaten Kotawaringin Timur dan di Kabupaten Barito Selatan dan akan bertambah 2 lagi di Gunung Mas dan Pulang Pisau.¹ Bertani karet banyak diminati karena umurnya yang panjang, sehingga walaupun harga fluktuatif petani bakal mempertahankan karetnya tersebut, selain itu perawatannya yang mudah dan murah sehingga banyak orang yang menekuni hal tersebut.

Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari menggantungkan pada alam. Karena alam memberikan apa yang dibutuhkan mereka bagi kehidupannya. Seperti diketahui masyarakat pedesaan sering diidentikkan dengan masyarakat agraris yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada pertanian maka dengan bekerja di sektor pertanian masyarakat pedesaan berusaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

¹ Tempo.Com 21 September 2007.

Terkait dengan kehidupan masyarakat desa dan hasil perkebunannya, Di desa Kebun Agung, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat, pada awal mulanya mayoritas petani karet yang membuat mereka sejahtera, bahkan sebagai suatu usaha yang menjanjikan yang kala itu sempat menyentuh lebih dari harga 15.000/ kilogramnya, dengan rata-rata petani sekali panen kurang lebih satu kuintal dalam kurun waktu yang kurang lebih dua minggu, sehingga di daerah ini didominasi oleh komoditas karet bahkan menjadi salah satu wilayah pola perkebunan PIR yang sudah menjadi kebijakan pemerintah.

Pada tahun 1992 masuk investor PT. Indoturba Tengah yang mendirikan pabrik kelapa sawit di daerah Amin Jaya Kabupaten Kotawaringin Barat, kemudian PT. Astra Agro Lestari, Tbk pada tahun 1993.² Dimana PT. Astra Agro Lestari ini secara letak geografis berdampingan dengan desa Kebun Agung. Keberadaan PT. Indoturba ini cukup berpengaruh kepada pola pikir masyarakat yang pada awalnya membudidayakan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, bahkan ada yang berinisiatif membuka lahan baru untuk ditanami sawit meskipun ada yang sudah ditanami pohon karet kemudian ditebang dan diganti dengan kelapa sawit. Hal tersebut peneliti ketahui berawal dari informasi masyarakat dan dari pengamatan.

Observasi awal diketahui penghasilan petani tergantung luas lahan dan harga barang produksi petani. Petani Desa Kebun Agung dengan 2 hektar lahan karet dan 2 kali dalam sebulan, rata-rata sekali panen 100kg/1kuintal,

² Dwillem, *Kalteng.go.id/ogi/viewarticle.asp?ARTICLE_id=96*, diakses, 7 November 2016, Pukul 22:56 WIB.

dengan harga jual 6500 di bulan september 2016 di daerah tersebut. Secara otomatis petani karet mendapatkan 650.000 rupiah per sekali panen dan akan mendapatkan 1.300.000/2 hektar lahan per bulan. Sedangkan petani kelapa sawit dengan 2 hektar lahan mampu 2 kali panen perbulan dengan perhitungan sawit normal sekali panen mampu menyentuh sekitar 1,5 ton dengan harga ditengkulak sawit 1kg adalah 1.300, jadi penghasilan petani kelapa sawit sekali panen sekitar $1.300 \times 1.500 \text{ kg} = 1.950.000$ secara otomatis dalam satu bulan diperoleh sekitar 3.900.000, dapat disimpulkan petani kelapa sawit dilihat dari segi pendapatan lebih menguntungkan dibanding karet.

Pada kehidupan sehari-hari setiap individu maupun masyarakat secara keseluruhannya akan menghadapi persoalan ekonomi, yaitu persoalan yang menghendaki seseorang untuk membuat keputusan tentang tata cara yang terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi.³ Berbagai permasalahan yang timbul di sektor usaha tani karet di Desa Kebun Agung membuat petani mulai berpikir untuk lebih giat dalam bekerja hingga ke arah peralihan fungsi lahan.

Semenjak kedatangan PT. Indoturba dan perusahaan sawit lainnya pola pikir masyarakat mulai berubah, yang mulanya mayoritas petani karet mulai ada perubahan mata pencaharian baru berupa kelapa sawit, perubahan mata pencaharian berhubungan erat dengan perubahan dan dampak pada ekonomi keluarga tersebut. Karena, dalam melakukan berbagai kegiatan ekonomi seorang individu ataupun masyarakat secara keseluruhannya, akan

³ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 4.

mempunyai beberapa pilihan atau alternatif untuk melakukannya. Berdasarkan alternatif tersebut mereka perlu mengambil keputusan untuk memilih alternatif yang terbaik.

Setiap peralihan kegiatan usaha baik yang terjadi karena faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri masyarakat akan menghasilkan akibat-akibat yang tidak sama. Adakalanya faktor tersebut hanya mengakibatkan perubahan kecil yang kurang berarti namun dapat juga terjadi perubahan besar dan berarti bagi ekonomi keluarga yang bersangkutan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan petani beralih usaha tani serta dampak ekonomi keluarga tersebut melalui skripsi dengan judul **“Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas rumusan masalah yang diperoleh antara lain:

1. Bagaimana latar belakang penyebab petani karet beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit di desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat?
2. Bagaimana dampak kesejahteraan keluarga petani karet setelah alih fungsi menjadi petani kelapa sawit Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan petani karet beralih menjadi petani kelapa sawit di desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Untuk mengetahui dampak kesejahteraan keluarga petani setelah alih fungsi dari perkebunan karet ke kelapa sawit Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan peneliti dan mahasiswa (i) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terkhusus program studi Ekonomi Syariah, serta semua masyarakat IAIN Palangka Raya dan semua pihak yang membaca penelitian ini.
 - b. Sebagai bahan yang semoga berguna bagi pihak petani karet maupun petani kelapa sawit dan juga masyarakat Desa kebun agung, sehingga dapat memahami mengenai latar belakang yang menyebabkan petani mengalihfungsikan kebun karetnya dan dampak bagi kesejahteraan petani.
 - c. Sebagai bahan informasi dan juga masukan bagi kalangan petani.

- d. Dapat dijadikan referensi atau bahan acuan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian yang berkaitan terhadap permasalahan yang serupa diwaktu yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
- b. Dalam kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi keilmuan ekonomi secara umum maupun syariah.
- c. Sebagai bahan bacaan dan juga sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan ekonomi secara umum maupun syariah di IAIN Palangka Raya.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritik maupu praktis, terakhir sistematika penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka terdiri dari penelitian terdahulu, deskripsi teori meliputi teori perkebunan, kesejahteraan, pendapatan, perubahan sosial, alih fungsi dan teori pilihan rasional. Selanjutnya konsep penenelitian , kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

3. BAB III Metodologi Penelitian, terdiri atas waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan yang akan diterapkan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan analisis data.
4. BAB IV, meliputi hasil dan analisis penelitian tentang latar belakang yang menyebabkan petani karet beralih menjadi petani kelapa sawit di desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat dan dampak ekonomi keluarga petani setelah beralih dari petani karet menjadi petani kelapa sawit di desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat .
5. BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan topik ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan telaah untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti temukan:

1. Dampak Peralihan Mata Pencarian Terhadap Mobilitas Sosial (Studi Pada Masyarakat Lempon Dusun Ringin Sari Desa Pesanggaran). Penelitian ini dilakukan oleh Denar Septian Rahayu dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta pada tahun 2015. Dijelaskan dalam skripsinya masyarakat Lempon pada awalnya adalah nelayan, karena anggapan tambang emas lebih menguntungkan pada tahun 2009 beralih mata pencarian ke sektor tersebut. Kondisi perubahan mata pencarian tersebut berdampak besar pada perubahan sosial, ekonomi, dan struktur masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a) Keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, kondisi nelayan yang subsistem dan hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari.
- b) Perbandingan pendapatan, hasil tambang lebih besar dibanding nelayan.
- c) Banyaknya hambatan sebagai nelayan yang meliputi keterbatasan sarana dan monopoli usaha perikanan
- d) Tidak jelasnya praktik hukum, tidak ada dukungan dari pemerintah

terhadap nelayan lampon.

Dampak yang ditimbulkan meliputi:

- a) Terbentuknya struktur mata pencaharian baru, ada nya pertambangan membentuk mata pencaharian baru tanpa menghapus mata pencaharian yang lama.
- b) Mobilitas sosial yang dinamis masyarakat lampon, masyarakat dapat melakukan mobilitas ekonomi lebihh mudah dan sektor usaha tidak dikuasai lagi oleh juragan ikan.⁴

2. Penelitian kedua, dilakuan oleh Muhammad Ilham dari Universitas Sumatera Utara tahun 2016 dengan judul “Analisis Komparatif Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Beralih Ke Komoditas Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang)”.

Subjek dari penelitian ini yakni para petani karet dan para petani kelapa sawit di Desa Ujung Rambe, sedangkan objeknya adalah perbandingan tingkat pendapatan kedua petani tersebut. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, antara lain:

- a. Apa alasan petani karet memutuskan beralih komoditi tanaman kelapa sawit?
- b. Bagaimanakah pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih ke komoditi kelapa sawit?
- c. Apakah ada perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih ke komoditi kelapa sawit?

⁴ Denar Septian Aripin, *Dampak Peralihan Mata Pencaharian Terhadap Mata Pencaharian Terhadap Mobilitas Sosial (Studi Masyarakat Lumpon, Kecamatan rungonsari, Kabupaten Banyuwangi)*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan petani karet memutuskan beralih komoditas ke tanaman kelapa sawit, mengetahui pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih komoditas ke kelapa sawit, mengetahui perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih komoditas kelapa sawit.

Metode analisis yang data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode analisis pendapatan, dan metode analisis beda rata-rata Sampe Independent (*Independent Sample T-test*) dengan alat bantu SPSS 16.⁵

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui alasan petani karet beralih ke komoditas kelapa sawit. Sedangkan perbedaannya penelitian dari Muhammad Ilham bertujuan ingin membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih ke komoditas kelapa sawit. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan hanya terbatas pada tingkat pendapatan petani kelapa sawit tanpa membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih komoditas.

3. Penelitian kedua dari Ardianto Fahrizal dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan Kecamatan Juwireng Kabupaten Klaten”.

⁵Muhammad Ilham, *Analisis Komparatif Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Beralih Ke Komoditas Kelapa Sawit(Studi Kasus Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang), Skripsi*, Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, 2016.

Sektor industri kerajinan mebel adalah dorongan dan keinginan petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi dengan beralih pekerjaan menjadi pengrajin mebel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) apa faktor-faktor pembentuk motivasi sosial ekonomi petani; (2) bagaimana motivasi sosial ekonomi petani; (3) bagaimanakah hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi sosial ekonomi petani beralih pekerjaan dan sektor pertanian ke sektor industri kerajinan mebel di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

Metode penelitian disini yang digunakan adalah metode Deskriptif Analitik dengan teknik survei. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi sosial ekonomi beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri kerajinan mebel adalah untuk memenuhi kebutuhan berprestasi, berafiliasi dan berkuasa dalam kategori tinggi dan kebutuhan ekonomi dalam kategori yang sangat tinggi atau paling tinggi.

Faktor pembentuk motivasi dari penelitian ini disebutkan lahir dari dalam dan dari luar diri petani, dari dalam antara lain umur, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, dan kosmopolitan. Sedangkan dari luar terdiri dari lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Dari uji analisis dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi berhubungan sangat signifikan dengan arah hubungan positif dengan tingkat pendapatan dan kosmopolitan berhubungan signifikan dengan arah

hubungan positif dengan lingkungan ekonomi. Motivasi berafiliasi berhubungan sangat signifikan dengan arah hubungan positif dengan tingkat pendapatan dan berhubungan signifikan dengan arah hubungan positif dengan kosmopolitan. Motivasi berkuasa berhubungan signifikan dengan kosmopolitan dan motivasi ekonomi berhubungan signifikan dengan kosmopolitan dan motivasi ekonomi berhubungan signifikan dengan lingkungan ekonomi dengan arah hubungan positif.⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penenilit lakukan adalah sama-sama terjadinya kegiatan peralihan usaha. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terletak di subjek dan objek. Objek nya di skripsi ini adalah motivasi sosial ekonomi mengapa beralih usaha, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah dampak ekonomi setelah mereka beralih usah. Yang kedua terletak subjeknya. Subjek pada skripsi ini adalah petani yang beralih sektor industri, sedangkan penelitian milik peneliti adalah dari petani karet ke petani kelapa sawit. Perbedaan signifikan selanjutnya terletak rumusan masalah.

⁶Ardianto Fahrani, *Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan Kecamatan Juwireng Kabupaten Klaten, Skripsi*, Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, 2009.

Tabel. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dampak Peralihan Mata Pencarian Terhadap Mobilitas Sosial (Studi Pada Masyarakat Lempon Dusun Ringin Sari Desa Pesanggaran). Penelitian ini dilakukan oleh Denar Septian Rahayu dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta pada tahun 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya peralihan mata pencarian - Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 	Objek penelitian ingin mengetahui dampak peralihan mata pencarian terhadap mobilitas sosial, sedangkan penelitian yang akan peneliti ingin mengetahui dampak ekonominya.
2	Muhammad Ilham dari Universitas Sumatera Utara tahun 2016 dengan judul “Analisis Komparatif Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Beralih Ke Komoditas Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang)”.	sama-sama ingin mengetahui alasan petani beralih ke komoditas kelapa sawit	penelitian dari Muhammad Ilham bertujuan ingin membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih ke komoditas kelapa sawit. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan hanya terbatas pada tingkat pendapatan petani kelapa sawit tanpa membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih komoditas.

3	Ardianto Fahrizal dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan Kecamatan Juwireng Kabupaten Klaten”.	<ul style="list-style-type: none"> - sama-sama terjadinya kegiatan peralihan usaha - menggunakan pendekatan kualitatif 	<p>perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terletak di subjek dan objek. Objek nya di skripsi ini adalah motivasi sosial ekonomi mengapa beralih usaha, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah dampak ekonomi setelah mereka beralih usah. Yang kedua terletak subjeknya.</p> <p>Subjek pada skripsi ini adalah petani yang beralih sektor industri, sedangkan penelitian milik peneliti adalah dari petani karet ke petani kelapa sawit. Perbedaan signifikan selanjutnya terletak rumusan masalah.</p>
---	--	--	---

B. Kajian Teori Yang Relevan

1. Teori Perkebunan

a) Pengertian

Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah/media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan

jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.⁷

b) Jenis Komoditas

Berikut merupakan jenis tanaman perkebunan, menurut produknya. Terdapat dua jenis yakni Tanaman Industri Musiman dan Tanaman Industri Tahunan.

1) Tanaman Industri Musiman adalah tanaman yang hanya mampu tumbuh selama semusim pada tahun tersebut atau dapat dikatakan tanaman tahunan yang dapat dipanen cepat sebelum musim berakhir. Jenis tanaman perkebunan semusim tidaklah sebanyak tanaman perkebunan tahunan. Contoh tanaman perkebunan tahunan yakni: daun tembakau, serat kapas, gula tebu yang dihasilkan dari perasan batang tebu, serat goni serta bunga rosela.

2) Tanaman Industri Tahunan

Jenis ini merupakan tanaman yang mampu tumbuh lebih dari dua tahun. Tanaman industri tahunan pada umumnya merujuk pada tanaman berkayu keras untuk membedakan antara semak dan rerumputan yang dapat dikatakan merupakan tanaman tahunan juga. Tanaman industri tahunan mampu dipanen beberapa kali sebelum pada akhirnya mengalami penurunan hasil dan tak produktif lagi

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan, www.hukumonline.com, diunduh 29 Januari 2018, Pukul 22: 35 WIB.

secara ekonomi, dan pada akhirnya harus ditebang kemudian diganti tanaman baru. Contoh dari beberapa tanaman industri tahunan yakni karet, teh, biji dan bubuk kopi dan termasuk kelapa sawit didalamnya.⁸

2. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam KBBI dijelaskan merupakan hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman.⁹ Bisa dikatakan kondisi sejahtera ketika seseorang tersebut merasa selamat, aman, dan tentram. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁰

Hal tersebut Senada dengan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1995:2).

⁸ <http://aneka-tanaman-perkebunan.blogspot.co.id/2014/10/jenis-jenis-tanaman-perkebunan.html>, dikutip pada tanggal 30 Januari 2018, pukul 09: 38 WIB.

⁹ <https://kbbi.web.id/sejahtera>

¹⁰ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf>.

Semua manusia, keluarga, komunitas dan masyarakat memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar manusia dapat mencapai yang dimaksud dengan kebahagiaan sosial (*social contenment*). Kebutuhan-kebutuhan itu merujuk kepada kebutuhan biologis dasar untuk kelangsungan hidup seperti nutrisi, air yang dapat diminum, tempat berteduh, dan keamanan, tetapi kebutuhan-kebutuhan tersebut harus ada pula pada level komunitas dan masyarakat. Kini, telah banyak yang menyetujui bahwa penting bagi sebuah masyarakat untuk memiliki taraf pendidikan yang baik, kesehatan yang layak juga interaksi sosial yang harmonis dan keamanan sosial. Komunitas dan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mengalami apa yang dimaksud dengan kesejahteraan bersama.¹¹

Kesejahteraan merupakan suatu yang penting, pada dasarnya segala tindakan ekonomi tujuannya adalah kesejahteraan. Begitu pentingnya sebuah kesejahteraan Al-Quran pun menggambarkan tentang hal tersebut. Mengacu pada Alqur'an QS Tha'ha ayat 117-119, Allah SWT berfirman:

فَقُلْنَا يَتَّخِذُكُمْ هَذَا عَدُوًّا لَّكَ وَلَزَوِجُكَ فَلَآ يُخْرِجُكَمَا مِنْ
الْجَنَّةِ فَتَشْقَى إِنَّ ۖ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى وَأَنَّكَ لَا
تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ۝

Artinya: "117. Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang

¹¹ James Midgley, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Alih Bahasa: Dorita Setiawan, Sirodjun Abbas), Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditperta Islam) Depag RI, 2005, h. 22.

menyebabkan kamu menjadi celaka.¹¹⁸ Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang,¹¹⁹ dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". (QS. Tha ha [20]: 117-119).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bersikap waspadalah kamu terhadapnya. Dia akan berusaha mengeluarkan kamu dari surga, yang akibatnya kamu akan hidup payah, lelah, dan sengsara dalam mencari rezekimu. Karena sesungguhnya kamu sekarang di surga ini dalam kehidupan yang makmur lagi nikmat, tanpa beban dan tanpa bersusah payah.¹² Dari gambaran tersebut digambarkan bagaimana kesejahteraan sebagaimana di surga, dari ayat ini jelas kesejahteraan yang utama digambarkan dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa pangan, diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga. kemudian tidak telanjang, dan kepanasan semuanya telah terpenuhi di sana diibaratkan sandang dan papan. Terpenuhinya kebutuhan tersebut merupakan unsur yang utama dalam menuju kesejahteraan.

Melanjutkan dari BKKBN ada beberapa indikator untuk mengukur kategori keluarga sejahtera, terdapat tiga kategori yakni Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), dan Keluarga Sejahtera III (KS III). Berikut penjelasan tentang kategori tersebut;

- a) Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

¹² Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, Bogor: Tim Utama Imam Asyafi'i, 2003, h. 214.

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan

sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

5) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga

untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.
- 4) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet. Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang

dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

d. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat. Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi

adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).¹³

3. Ekonomi Pedesaan

Kegiatan ekonomi dapat di definisikan sebagai kegiatan seseorang atau suatu perusahaan ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi menggunakan barang dan jasa tersebut. Dalam melakukan berbagai kegiatan ekonomi seorang individu, suatu perusahaan, atau masyarakat secara keseluruhannya, akan mempunyai beberapa pilihan atau alternatif untuk melakukannya. Berdasarkan alternatif tersebut mereka perlu mengambil keputusan untuk memilih alternatif yang terbaik.¹⁴

Kegiatan ekonomi dijelaskan Cornelis Rintuh dan Miar bahwa:

“Kegiatan Ekonomi itu berawal dari rumah tangga individual, kesempatan kerja yang dapat diciptakan sendiri untuk memperoleh pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan setiap rumah tangga harus menciptakan lapangan kerja atau memiliki mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan. Pada hakikatnya kegiatan ekonomi dimulai dari rumah tangga, sebagai pengaturan (manajemen) rumah tangga. Peluang dan kegiatan rumah tangga diciptakan secara berencana dan bertahap.”¹⁵

a) Teori Ekonomi Pedesaan

Pedesaan merupakan sebuah wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat yang

¹³ BKKBN, Batasan dan Pengertian MDK, lihat <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses pada 1 Februari 2018, Pukul 09: 47 WIB.

¹⁴ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 4.

¹⁵ Cornelis Rintuh dan Miar, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat: Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2005, h. 161.

mempunyai organisasi pemerintahan didalamnya. Ciri utama dari masyarakat pedesaan yakni tempat menetap dari satu kelompok masyarakat yang relatif kecil, hampir semua anggotanya saling mengenal, kebanyakan yang termasu didalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum alam.¹⁶

Menurut Kasryno (1983), mengatakan kegiatan sektor perkonomian dalam masyarakat pedesaan juga sangat sulit untuk dipisahkan, karena satu keluarga mempunyai berbagai sumber mata pencaharian. Yang kemudian menyebabkan sumber dana, sumber daya dan tenaga kerja yang dikuasai rumah tangga di alokasikan untuk berbagai sektor perekonomian dan tidak bisa ditentukan apakah modal dari sektor yang utama (pertanian) dapat membantu sektor lain diluar sektor utama (pertanian). Pendayagunaan sumber daya dan sumber dana yang ganda ini didorong oleh penguasaan tanah yang sempit, dan produktivitas yang rendah.

Masyarakat ekonomi ada tiga golongan masyarakat yaitu golongan kapitalis, golongan buruh, dan golongan tuan tanah. Golongan kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka mencari keuntungan. Golongan buruh, dia mengatakan bahwa golongan ini bergantung pada golongan kapitalis dan merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat. Adapun golongan tuan tanah, mereka

¹⁶ Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah, 2008, h. 39.

hanya menerima sewa atas areal tanah yang disewakannya.¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah masyarakat tuan tanah artinya mereka yang mempunyai usaha sendiri atau dijelaskan diatas termasuk kedalam golongan kapitalis.

b) Dampak Ekonomi

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁸

Dampak dijelaskan dalam Zanuar Ajasi:

“Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.”¹⁹

Ekonomi adalah Arti dalam Pengertian Ekonomi, menurut bhs datang dari bahasa Yunani yakni Oikos bermakna keluarga atau rumah tangga sedang Nomos bermakna aturan atau peraturan. Sedang menurut istilah yakni manajemen rumah tangga atau aturan rumah tangga. Pengertian Ekonomi yaitu satu diantara bagian pengetahuan sosial yang mengulas serta pelajari mengenai aktivitas

¹⁷ Astari Nabila, *Ekonomi Pedesaan*, https://www.academia.edu/32907057/Ekonomi_Pedesaan, dikutip 22 Oktober 2017.

¹⁸ Kbbi.online//dampak

¹⁹ Zanuar Ajasi, *Dampak Sosio-Ekonomi Keberadaan Psk (Kajian Sosiologis Terhadap Keberadaan PSK di Gang Sadar Batubara)*, Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, h. 10.

manusia terkait segera dengan distribusi, mengkonsumsi serta produksi pada barang serta layanan.²⁰

Jadi, yang dimaksud dengan dampak ekonomi pada penelitian ini adalah dampak atau akibat yang terjadi setelah pengambilan keputusan peralihan usaha dari petani karet menjadi petani kelapa sawit terhadap kondisi perekonomian keluarga petani tersebut apakah berbentuk negatif maupun positif atau sesuai dengan keinginan.

4. Petani

Menurut Wolf dalam Henry A. Landsberger dan Yu. G Alexandrov petani didefinisikan sebagai:

“Penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok-tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik-penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka.”²¹

Masyarakat yang paling awal mempraktekan pertanian dengan bentuk sosial holtikultura sederhana dengan cara menebang hutan dan membakarnya yang kemudian tanah tersebut ditanami. Masyarakat holtikultura sederhana pada umumnya tinggal dilingkungan berhutan lebat dan mempraktekan teknik penanaman yang dikenal dengan teknik tebas dan bakar atau bisa dikenal dengan ladang berpindah. Abu yang tertinggal berfungsi sebagai pupuk kemudian bibit ditanam diladang yang

²⁰ <http://www.lahiya.com/pengertian-ekonomi-dan-ilmu-ekonomi/>. Dikutip, 11 Juni 2017, Pukul 04: 43 WIB.

²¹ Henry A. Landsberger & Yu. G Alexandrov, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali Jakarta, 1984, terj: Aswab Mahasin, h. 10.

sudah dibersihkan dengan bantuan tongkat kayu untuk menggali lobang tanah sebagai tempat bibit.²²

Dalam perkembangannya masyarakat tersebut mempraktekan holtikultura yang lebih intensif. Dalam periode ini sebagian masyarakat telah menemukan berbagai teknik seperti penjejangkan ladang dan irigasi.²³ Dari teknologi yang digunakan masyarakat holtikultura intensif lebih maju dibandingkan dengan holtikultura sederhana. Alat bajak tanah, cangkul sudah digunakan dalam mengolah lahan. Disisi lain masyarakat ini juga beternak untuk mencukupi kebutuhan subsistem yang tidak dapat dipenuhi dengan berburu.²⁴

Masyarakat setelah holtikultura sederhana dan intensif adalah masyarakat agraris. Masyarakat agraris pertama muncul sekitar 5000 sampai 6000 tahun yang lalu di Mesir dan Mesopotomia yang kemudian disusul di daerah daratan Cina dan India. Anggota masyarakat ini mempraktekan apa yang dapat dianggap sebagai pertanian yang sebenarnya. Mereka menanam ladang yang luas dengan membajak dan menggunakan binatang.

Syamsir Alam dan Amir Fadhilah berpendapat bahwa:

“Masyarakat agraris mengandalkan hidup pada pertanian murni. Tanah dibersihkan dari semua tanaman dan ditanami dengan menggunakan bajak. Pada masyarakat agraris sudah mengenal dan menerapkan sistem irigasi, sehingga tidak menggantungkan pada sistem tadah hujan. Apabila sistem irigasi harus dibangun masyarakat maka agraris harus bekerja lebih keras dibanding dengan masyarakat holtikultura. Pekerjaan membersihkan tanah,

²²Syamsir Salam, Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*,..., h, 27

²³*Ibid.*, h. 32.

²⁴*Ibid.*, h. 31.

membajak tanah, menanam memerlukan tenaga yang lebih besar dibandingkan pada masyarakat hortikultura.²⁵

Berdasarkan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan sistem sosialnya, masyarakat pertanian pedesaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Petani primitif adalah petani yang hidup dengan pertanian sederhana sambil terus mempertahankan hidup berburu dan meramu sebagai sumber hidup tambahan. Mereka bukan *peasant* dan pada umumnya tinggal di daerah terpencil misalnya suku dayak di pedalaman Kalimantan.
- b. Petani *Peasant* adalah masyarakat pedesaan yang dalam mengolah tanah dengan bantuan tenaga keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (subsistem), selain itu mereka berhubungan dengan kota-kota pusat pasar.
- c. Petani *farmer*, yaitu sistem pertanian yang mengusahakan tanah pertanian dengan bantuan tenaga buruh tani untuk menjalankan produksi guna mencari keuntungan dan transaksi di pasar. Komunitas ini sebagaimana halnya petani *peasant* mereka berhubungan dengan kota-kota disekitarnya.²⁶

1) Karet

a) Tanaman Karet

Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajah Belanda. Awalnya tanaman karet di tanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman yang

²⁵Syamsir Salam, Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan ...*, h. 31.

²⁶Syamsir Salam, Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, h. 33.

baru dikoleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan sebagai tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia.²⁷

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses pengumpulan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (*sheet*), bongkahan (*kotak*), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Tanaman karet dikenal sebagai bahan baku industri, seperti ban, sepatu, dan *belt*.²⁸

Manfaat karet mempunyai berbagai manfaat, baik untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun industri. Barang-barang yang dapat dibuat dari karet alam, antara lain ban kendaraan, sepatu karet, sabuk penggerak mesin, kabel, isolator, dan bahan pembungkus logam. Selain karet alam, terdapat karet sintesis memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh karet alam. Dalam pemanfaatannya, karet sintesis dapat digunakan dalam industri gas, seperti minyak membran, seal, gasket dan banyak barang lain yang digunakan untuk peralatan kendaraan bermotor.

²⁷Suwarto dan Yuke Octaviani, *12 Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan (Cengkih, Cokelat, Kapas, Karet, Kelapa, Kelapa Sawit, Kopi, Lada, Tebu, Tembakau, Teh, dan Vanili)*, Bogor: Penebar Swadaya, 2012, h. 76

²⁸Suwarto dan Yuke Octaviani, *12 Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan*,..., h. 77.

Batang dan biji karet juga dapat dimanfaatkan, selain lateks. Batang tanaman karet dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri mebel. Sementara itu, biji karet dapat digunakan sebagai bahan suplemen atau komplemen yang ditambahkan pada makanan bayi, *snack*, daging sintesis, roti, dan masih banyak lagi.²⁹

b) Usaha Tani Karet

Tanaman karet tidak terlalu sulit dibudidayakan, berikut dasar budi daya tanaman karet:

Pertama, penyediaan bibit. Bibit yang umum digunakan di perkebunan rakyat atau perkebunan swasta dan pemerintah adalah bibit okulasi. Bibit okulasi diperoleh dari bibit asal benih sebagai batang bawahnya. Kedua, pembukaan lahan dan pengolahan lahan. Pembukaan lahan hampir sama untuk beberapa komoditas perkebunan lainnya, yaitu penebangan pohon dan pengendalian tanaman tanaman pengganggu. Dalam penanaman karet dikenal dengan istilah *replanting* dan *new planting*. *Replanting* merupakan penanaman ulang tanaman karet setelah tanaman yang lama dianggap tidak ekonomis. Sedangkan *new planting* adalah penanaman bibit tanaman karet baru di suatu lahan yang sebelumnya belum pernah ditanam karet. Ketiga, penanaman. Hal yang perlu diperhatikan adalah jarak antara adalah 7 meter x 3 meter. Keempat, pemeliharaan.

²⁹*Ibid.*, h. 80.

Proses pemeliharaan dalam budi daya tanaman karet meliputi penyulaman, penyulaman gulma, pemupukan, seleksi, penjarangan, pemeliharaan tanaman penutup arah, dan pengendalian hama penyakit. Sementara itu untuk perawatan bagi tanaman yang menghasilkan meliputi penyiangan dan pemupukan.

Panen lateks dilakukan dengan cara penyadapan. Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tujuannya untuk membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks mengalir. Panen lateks siap sadap secara normal berumur 5 tahun.³⁰

2) Kelapa Sawit

1) Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*elaeis guineensis jack*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tanaman ini berasal dari Brasil karena lebih banyak ditemukan spesiesnya di daerah tersebut dari pada di daerah lain.³¹ Namun pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan mampu menghasilkan produksi per hektar yang lebih tinggi.³²

³⁰Suwarto dan Yuke Octaviani, *12 Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan*,..., h. 92.

³¹*Ibid.*, h. 119.

³²Yan Fauzi, Yustina E Widyastuti, Iman Satyawibawa, Rudi H. Paeru, *Kelapa Sawit*,..., h. 5.

Dilihat dari sejarahnya, kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrian Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika.

Manfaat kelapa sawit mempunyai banyak sekali manfaat. Dalam industri pangan, kelapa sawit dapat digunakan sebagai bahan baku untuk minyak makan, antara lain minyak goreng, margarin, mentega, vanaspati, *shortening*, dan bahan-bahan untuk membuat kue. Selain itu minyak sawit juga mempunyai potensi yang cukup besar untuk digunakan di industri-industri non pangan, industri farmasi, industri oleokimia, (*fatty acids*, *fatty alcohol*, dan *glaceryne*), bahkan biodiesel.

2) Usaha Tani Kelapa Sawit

Dalam Muhammad Ilham (2016) , Mekanisme input-prose-output, mutu bahan baku sangat menentukan produk yang dihasilkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi kelapa sawit mencakup:

- a) Biaya agen pengepul atau ke pabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pemeliharaan tanaman seperti: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (pruning), konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.
- b) Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan areal ke pengadaan alat kerja dan biaya angkutan (Antoni, 1995).³³

Dalam pola pemasarannya kelapa sawit di Indonesia ada 3 macam yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan swasta. Untuk perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat yang memiliki lahan terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut tentu menghasilkan tbs (tandan buah segar) yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri.

Ada beberapa pola pemasaran dalam perkebunan usaha tani milik rakyat. Pola pertama, petani-pedagang tingkat desa - pedagang besar kabupaten-prosesor-pedagang dalam negeri/eksportir. Pola kedua, dari petani-KUD/pasar lelang –

³³Muhammad Ilham, *Analisis Komparatif Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Beralih Ke Komoditas Kelapa Sawit(Studi Kasus Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang), Skripsi,...*, h. 14.

prosesor - pedagang dalam negeri.³⁴ Adapun pemasaran yang terjadi pada usaha tani di Desa Kebun Agung adalah menggunakan pola yang pertama atau tanpa perantara KUD didalamnya.

Penerimaan total (*Total Revenue*) usaha tani adalah keseluruhan penerimaan yang diterima produsen dari hasil penjualan barang-barang. Penerimaan total dapat dihitung dari jumlah barang yang dijual dikalikan dengan tingkat harga.³⁵ Jadi penerimaan total atau pendapatan usah tani ditentukan oleh seberapa besar panen buah kelapa sawit dikalikan dengan harga produksinya.

5. Teori Pendapatan

Dijelaskan dalam PSAK No.23, dikatakan bahwa: Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari penanaman modal.

Pendapatan merupakan kegiatan peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Meskipun demikian ada perbedaan ada perbedaan antara pengertian pendapatan untuk perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur . pada perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari

³⁴*Ibid.*, h. 206.

³⁵Eeng Ahman, *Membina Kompetensi Ekonomi (Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah)*, Bandung: Grafindo Media Pertama, 2007, h. 78.

penyerahan jasa, pendapatan pada perusahaan dagang diperoleh dari penjualan barang dagangan. Sedangkan pendapatan manufaktur diperoleh dari penjualan produk selesai.³⁶

Menurut Sadono Sukirno dalam Pengantar Ekonomi Mikro, disamping tenaga kerja terdapat faktor-faktor produksi lain seperti tanah, modal dan keahlian keusahawanan. Ketiga-tiga faktor produksi yang baru disebut ini, apabila digunakan akan memperoleh pendapatan. Tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Terdapat beberapa alasan yang menerangkan mengapa pengusaha mendapat ganjaran yang berbentuk keuntungan yang diperoleh para pengusaha. Pengusaha perlu memperoleh keuntungan dalam kegiatannya. Keuntungan dianggap sebagai pembayaran dari keadaan berikut:

- a. Keuntungan merupakan pembayaran kepada keahlian keusahawanan dan kepada para pengusaha yang memilikinya, yang menggunakannya dalam kegiatan memproduksi.
- b. Keuntungan merupakan pembayaran terhadap pengambilan risiko dan ketidakpastian di masa depan yang dilakukan oleh para pengusaha.
- c. Keuntungan merupakan ganjaran dari melakukan pembaruan/inovasi dalam kegiatan memproduksi.
- d. Keuntungan adalah pembayaran keatas kuasa monopoli yang dimiliki pengusaha di berbagai bidang.³⁷

³⁶ M. Fuad, Christine H., Nurlelas, Sugiarto, Paulus, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 168.

Badan Pusat Statistik menjelaskan

"Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer)."³⁸

Penerimaan total (*Total Revenue*) adalah keseluruhan penerimaan yang diterima produsen dari hasil penjualan barang-barang. Penerimaan total dapat dihitung dari jumlah barang yang dijual dikalikan dengan tingkat harga.

$$TR=Q \times p$$

Keterangan:

TR: Total Revenue

Q: Jumlah produk yang di hasilkan

P: Harga jual produk/unit.³⁹

Pendapatan petani sawit yakni tandan buah segar yang dihasilkan dikalikan dengan harga buah sawit perkilogramnya. Semisal petani dalam sekali panen biasanya dalam dua minggu mendapatkan 2 ton/2000kg dengan harga sawit 1.300/kg maka pendapatan petani adalah 2000kg x 1.300= 2.600.000 per sekali panen (2 minggu).

³⁷ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar, Edisi Ketiga)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 386.

³⁸ BPS, lihat <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=2043>, diakses 2 Februari 2018 Pukul 20: 30 WIB.

³⁹ Eeng Ahman, *Membina Kompetensi Ekonomi (Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah)*, Bandung: Grafindo Media Pertama, 2007, h. 78.

Kriteria pendapatan dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik ada 4 yakni:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi yakni lebih dari 3. 500. 000 per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi antara 2. 500. 000- 3. 500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang antara 1. 500. 000 – 2. 500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah yakni kurang dari 1. 500. 000 per bulan.⁴⁰

6. Perubahan Sosial

Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dan organisasi sosial masyarakat disebut perubahan sosial. Sebagai contoh perubahan sosial adalah perubahan laju kematian penduduk dan harapan hidup penduduk, perubahan peranan istri dalam keluarga modern.⁴¹

Terdapat beberapa teori mengenai perubahan sosial, diantaranya;

a) Teori evolusioner

Para teoritikus evolusioner menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pembangunan yang lebih maju akan lebih

⁴⁰ BPS, *Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)*, dalam: <https://bps.go.id/link/TableDinamis/view/id/917>, diakses 10 Februari 2018, pukul 23: 22.

⁴¹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Terj. Sahat Simamora), Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, h. 453.

progresif daripada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori ini menganggap bahwa masyarakat modern lebih hebat daripada masyarakat-masyarakat sebelumnya.

b) Teori siklus

Teori ini berpendapat bahwa masyarakat itu berputar melewati tahap-tahap yang berbeda, akan tetapi tahap-tahap ini lebih bersifat berulang daripada bergerak seperti apa yang dijelaskan oleh teori evolusioner.

c) Teori keseimbangan

Menurut teori ini masyarakat terdiri dari sejumlah bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian ini membantu keefektifan masyarakat. Sehingga jika terjadi perubahan-perubahan sosial yang mengganggu salah satu dari bagian-bagian tersebut yang kemudian menggoyahkan masyarakat, maka akan ada perubahan-perubahan sosial tambahan yang akan terjadi dalam bidang-bidang lain masyarakat. Hal ini akan mengembalikan masyarakat ke dalam kedudukan yang harmonis dan timbullah keseimbangan.

d) Teori konflik

Para sosiolog yang menganut teori konflik memandang masyarakat sebagai 'mass of groups' yang selalu berselisih satu sama lain. Karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber-sumber daya yang ada maka terjadilah perubahan-perubahan sosial. Dan berhubung kelompok-kelompok yang beroposisi selalu

berusaha untuk merubah keadaan, maka terjadi disorganisasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat.⁴²

Berbicara tentang perubahan Al-Quran sebagai kitab pedoman umat juga menjelaskannya, sebagai salah satunya dalam QS.

Ar- Ra'ad ayat 11 Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’ad: 11).

Maksud dari perubahan tersebut dijelaskan M. Quraish Shihab bahwa perubahan dari positif ke negatif ataupun sebaliknya bermula dari sikap batin, yang antara lain adalah tekad, sikap pengetahuan dan sebagaimana karena sikap batin itulah yang melahirkan untuk berbuat. Setelah wujud sikap batin itu, Allah melalui sistem yang ditetapkan untuk mengubah kenyataan sehingga menjadi sebuah harapan.⁴³

Konteks kehidupan berekonomi juga mengalami perubahan yang beragam dan berindikasi terhadap perekonomian dan sosial;

⁴² Ibid., h. 454.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna Tujuan dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an)*, Tangerang: 2012, h. 529.

diantaranya indikasi dalam pekerjaan, produksi, pemasukan, dan harga.

Para ekonom membagi perubahan ekonomi dalam empat kelompok

- a. Perubahan musiman, yaitu perubahan yang menimpa sebagian kegiatan perekonomian yang memiliki tabiat musiman, dimana kegiatannya menjadi bertambah dalam suatu musim, dan berkurang dalam musim yang lain.
- b. Perubahan baru: yaitu perubahan yang tidak teratur dan muncul karena peristiwa dan kondisi yang baru; adakalanya disebabkan faktor alam, seperti kemarau, gempa bumi, wabah; dan adakalanya karena faktor sosial, seperti perang, dan sering kali terjadi akibat model baru.
- c. Perubahan yang terarah, yaitu perubahan yang terjadi dengan perlahan dan tersebar dalam waktu lama, seperti perubahan penduduk.
- d. Perubahan berkala, yaitu perubahan yang terjadi secara teratur dalam waktu-waktu yang beriringan dengan larisnya perdagangan dan kerugian perdagangan.⁴⁴

Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial pada umumnya ada dua yakni dari dalam dan luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam antara lain:

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Yang semula terpusat pada satu wilayah kekeparabatan (misalnya desa akan berubah atau terpencar karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan budaya.

⁴⁴Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khatab*,..., h. 352.

- b. Penemuan-penemuan baru. Penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja disektor industri karena tenaga manusia sudah diganti dengan mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien.
- c. Konflik atau pertentangan. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Sebagaimana diketahui, ketimpangan sosial akan dapat kita temukan dalam setiap masyarakat, hal ini disebabkan setiap individu memiliki kemampuan yang tidak sama dalam meraih sumber daya yang ada, misalnya sumber daya ekonomi (uang).⁴⁵

Faktor yang berasal dari luar antara lain:

- a. Terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini kemungkinan besar juga mempengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaannya. Di sisi lain, pembangunan sarana fisik juga sangat mempengaruhi perubahan aktivitas masyarakat. Salah satunya adalah terbukanya kesempatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terisolir untuk “membuka diri” dan menikmati berbagai fasilitas yang berada diluar daerahnya.

⁴⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, h. 16.

- b. Peperangan. Peristiwa peperangan, baik perang saudara maupun perang antarnegara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.
- c. Adanya pengaruh masyarakat kebudayaan/kebiasaan masyarakat lain.

7. Teori Alih Fungsi dan Teori Pilihan rasional

Menurut Kustiawan (yang dikutip Supriadi, 2004), maksud dari alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan yang ada dari satu penggunaan lahan ke penggunaan yang lainnya. Kegiatan konversi lahan memiliki beragam pola tertentu tergantung pada kebutuhan dan usaha.⁴⁶

Kehidupan seorang petani tidaklah statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan dan kemajuan kebudayaan. Proses konversi lahan tidak lepas dari yang namanya pengambilan keputusan, menurut peneliti teori alih fungsi lahan ada kaitanya dengan teori pilihan rasional, karena teori ini menjelaskan bahwa aktor/setiap individu mempunyai tujuan atau maksud, yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan/pilihan dari setiap individu tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Bayu Setioko, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian(Studi Kasus Petani Desa Gopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013, h. 26.

⁴⁷ Dwi Prasetya, *Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencarian Masyarakat Desa(Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 14

Seorang petani adalah seorang aktor yang dapat membuat pilihan, karena ketika petani memilih untuk melakukan suatu perubahan pada kehidupan ekonomi guna kesejahteraan kehidupannya hal tersebut merupakan pilihan rasional.

Pemikiran Weber menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama dan *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultura, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat yang mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.⁴⁸

C. Konsep Penelitian

1. Pengertian dampak

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁴⁹ Dampak dijelaskan dalam Zanuair Ajasi:

“Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga

⁴⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik Modern, Posmodern, Pokolonial)*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012, h. 47.

⁴⁹ Kbbi.online//dampak

bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.⁵⁰

Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akibat dari alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit bagi kesejahteraan yang dirasakan oleh petani tersebut. apakah berdampak positif atau negatif.

2. Pengertian Alih Fungsi

Alih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pindah; ganti; tukar; ubah;⁵¹ Sedangkan fungsi adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan. Jadi bisa disimpulkan alih fungsi adalah mengganti atau mengubah pekerjaan yang dilakukan.

Sedangkan dalam hal pertanian, menurut Kustiawan (yang dikutip Supriadi, 2004), maksud dari alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan yang ada dari satu penggunaan lahan ke penggunaan yang lainnya. Kegiatan konversi lahan memiliki beragam pola tertentu tergantung pada kebutuhan dan usaha.⁵²

Jika dalam skripsi ini yang dimaksud dengan alih fungsi adalah petani karet yang mengalih fungsikan karetnya menjadi kelapa sawit dengan alasan dan tujuan tertentu yang ingin peneliti ketahui.

3. Pengertian Karet

⁵⁰ Zanuvar Ajasi, *Dampak Sosio-Ekonomi Keberadaan Psk (Kajian Sosiologis Terhadap Keberadaan PSK di Gang Sadar Batubara)*, Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, h. 10.

⁵¹ <https://kbbi.web.id/alih>

⁵² Bayu Setioko, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian (Studi Kasus Petani Desa Gopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013, h. 26.

Karet mempunyai nama latin (*havea brsiliensis*). Tanaman yang bersala Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan karet alam dunia. Yang diambil dari karet adalah getah atau lateks, tanamkn karet juga dapat dikatakan merupakan salah satu tanaman yang dikebunkan secara besar-besaran.⁵³

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses pengumpulan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (*sheet*), bongkahan (*kotak*), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Tanaman karet dikenal sebagai bahan baku industri, seperti ban, sepatu, dan *belt*.⁵⁴

4. Pengertian Kelapa Sawit

Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona, luasnya terus berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli perebunan besar negara atau perkebunan besar swasta, saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Permintaan kelapa sawit disamping digunakan sebagai bahan mentah industri non

⁵³ Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Karet*, Bogor: Penebar Swadaya, 2008, h. 88.

⁵⁴ Suwanto dan Yuke Octaviani, *12 Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan,...*, h.

pangan. Jika dilihat dari biaya produksinya, komoditas kelapa sawit jauh lebih rendah dari pada minyak nabati lainnya.⁵⁵

Kelapa sawit mempunyai banyak sekali manfaat. Dalam industri pangan, kelapa sawit dapat digunakan sebagai bahan baku untuk minyak makan, antara lain minyak goreng, margarin, mentega, vanaspati, *shortening*, dan bahan-bahan untuk membuat kue. Selain itu minyak sawit juga mempunyai potensi yang cukup besar untuk digunakan di industri-industri non pangan, industri farmasi, industri oleokimia, (*fatty acids*, *fatty alcohol*, dan *glaceryne*), bahkan biodiesel.

5. Kesejahteraan

Sejahtera (/se·jah·te·ra/ a) yakni merasa aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan).⁵⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya⁵⁷

6. Pengertian petani desa

Petani secara sederhana diartikan sebagai orang yang melakukan kegiatan pertanian. Pertanian merupakan kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis

⁵⁵ Suyanto Risza, *Seri Budi Daya Kelapa Sawit*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994, h. 15.

⁵⁶ <https://kbbi.web.id/sejahtera>

⁵⁷ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf>, dikutip 23 Desember 2017.

tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan maupun ikan.⁵⁸

Sedangkan desa merupakan sebuah wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat yang mempunyai organisasi pemerintahan didalamnya. Ciri utama dari masyarakat pedesaan yakni tempat menetap dari satu kelompok masyarakat yang relatif kecil, hampir semua anggotanya saling mengenal, kebanyakan yang termasuk didalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum alam⁵⁹

Jadi petani desa merupakan masyarakat yang mendiami suatu wilayah sebagai satu kesatuan yang mempunyai organisasi pemerintahan didalamnya yang menggantungkan hidupnya melalui pertanian.

D. Kerangka pikir dan Pertanyaan Penelitian

Usaha tani adalah salah usaha yang tingkat pendapatannya fluktuatif artinya tidak tentu. Banyak faktor yang mempengaruhi antara lain barang produksi yang dihasilkan dan harga barang produksinya dan masih banyak lagi. Ketika pendapatan seorang petani menurun tentu hal tersebut memengaruhi keadaan ekonomi dan kesejahteraan keluarga petani tersebut.

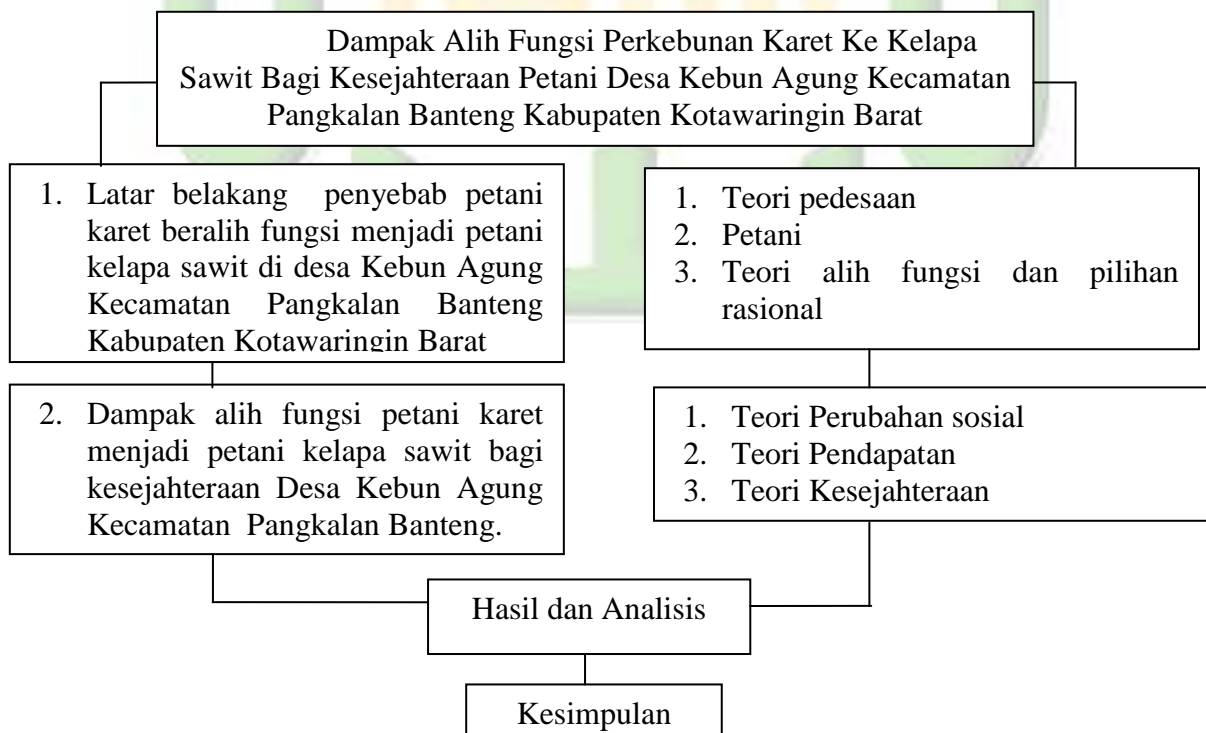
⁵⁸ Ken, Suratiyah, *Ilmu Usaha Tani*, Depok: Penebar Swadaya, 2006, h. 8.

⁵⁹ Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah, 2008, h. 39.

Kehidupan petani tidaklah statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan dan kemajuan kebudayaan. Perubahan yang terjadi dapat berbentuk positif maupun negatif artinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak cara yang dilakukan petani ketika kondisi ekonomi tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, mulai dari menambah jam dalam bekerjanya, mencari pekerjaan sampingan hingga beralih komoditas. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat yang beralih dari petani karet menjadi petani kelapa sawit.

Kegiatan usaha berkaitan erat dengan aspek ekonomi, peralihan kegiatan usaha juga dapat mempengaruhi dan berdampak pada kesejahteraan keluarga petani tersebut. Setiap individu maupun masyarakat pasti akan selalu mencoba menemukan cara hidup yang lebih baik dalam perubahan tersebut.

Denah Penelitian



E. Pertanyaan Penelitian

Nama :
 Alamat :
 Tempat Tanggal Lahir :
 Pendidikan :

A. Latar belakang yang menyebabkan petani karet beralih menjadi petani kelapa sawit di desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

1. Berapa lama bapak/ibu menjadi petani karet? ...(berapa tahun)
2. Berapa perkiraan penghasilan sebulan selama menjadi petani karet?
3. Mengapa bapak/ibu berpindah dari petani karet menjadi petani kelapa sawit?
4. Siapa yang mengarahkan bapak/ibu berpindah usaha dari petani karet menjadi petani kelapa sawit?
5. Dari mana mendapatkan bibit sawit, apakah gratis atau beli?
6. Berapa tahun baru panen setelah penanaman itu, sejak penanaman dimulai?
7. Apakah harga karet selalu berubah-ubah selama bapak menjadi petani karet?

B. Dampak kesejahteraan keluarga petani setelah alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

1. Berapa lama bapak/ibu menjadi petani sawit? ... (berapa tahun)
2. Berapa penghasilan pada saat bapak menjadi petani sawit?
3. Kemana menjual hasil panen sawit pada saat bapak menjadi petani sawit?
4. Bagaimana perbedaan penghasilan pada saat bapak alih fungsi dari petani karet ke kelapa sawit?
5. Kemana menjual hasil panen kelapa sawit?
6. Apakah harga sawit selalu berubah-ubah selama bapak menjadi petani sawit ?
7. Apakah bapak akan men etapkan hati menjadi petani sawit selamanya?, mengapa demikian?

8. Apakah semua anak bapak sekolah?
9. Apakah bapak setiap tahun membeli baju baru?
10. Apakah bapak menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung?
11. Apakah ada peningkatan aset setelah bapak berpindah usaha?
12. Apakah dari keluarga bapak ada yang aktif di kegiatan kemasyarakatan?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah selama dua bulan setelah proposal penelitian di seminarkan. Jika dalam tenggang waktu tersebut data yang diperoleh belum dapat maksimal, maka peneliti akan meminta penambahan waktu hingga dapat mencukupi data yang diperlukan.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Dikhususkan pada petani karet yang beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti karena tempat ini dahulu mayoritas adalah masyarakat transmigrasi yang mana mata pencaharian mereka pada awalnya bergantung pada hasil karet, namun lambat laun masyarakat beralih fungsi pada perkebunan kelapa sawit.

A. Pendekatan, Objek dan Subjek Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan atau *field research* yang artinya penelitian ini dilakukan langsung dilapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu berupa kata

tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁶⁰ Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang menggambarkan, atau memaparkan keadaan suatu objek secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.⁶¹

Alasan peneliti menggunakan metode ini untuk memahami dan menggambarkan tentang mengapa terjadi alih fungsi petani karet menjadi petani kelapa sawit dan dampaknya bagi kesejahteraan dari alih fungsi tersebut.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat petani karet yang beralih menjadi petani kelapa sawit dan stakeholder di Desa Kebun Agung. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah dampak kesejahteraan keluarga petani setelah mereka beralih usaha tersebut. Dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik purpose sampling dengan karakteristik petani karet yang telah beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit dalam jangka 5 tahun atau lebih. Alasan mengambil karakteristik usia kebun kelapa sawit diatas 5 tahun menurut pengamatan peneliti sudah dapat dinilai dampak ekonomi yang timbul setelah alih fungsi dari perkebunan karet ke kelapa sawit.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 6.

⁶¹Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian, Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, Bandung: ALFABETA, 2015, h. 59.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban dari pihak yang diwawancarai.⁶² Dalam Ibrahim wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi penelitian kualitatif (Denzin dan Lincoln). Wawancara menurutnya adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar.⁶³

Wawancara secara umum merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan Responden atau orang yang akan diwawancarai, dengan menggunakan atau tanpa pedoman. Dalam prosesna tersebut pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan Responden.⁶⁴

Wawancara sendiri dilakukan di Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng, sedangkan yang diwawancarai adalah subjek dari penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi

⁶²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 105.

⁶³Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian, Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*,..., h. 88.

⁶⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010, h. 108.

terstruktur atau wawancara dengan peneliti menyiapkan sederet pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses wawancara. Pertanyaan juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara.⁶⁵

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara guna mendapatkan informasi dari responden dan agar dengan mudah menggambarkan dan menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan yang akan diteliti.

Bungin (dalam Ibrahim, 2015) mengatakan:

“Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.”⁶⁶

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi, observasi antara lain:

- a. Diarahkan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana.
- b. Dilakukan pencatatan segera mungkin, jangan ditangguhkan dengan mengandalkan kekuatan daya ingat.
- c. Dusahakan sedapat mungkin, pencatatan secara kuantitatif.

⁶⁵*Ibid.*, h. 99.

⁶⁶*Ibid.*, h. 81.

- d. Hasilnya harus dapat diperiksa kembali untuk uji kebenarannya.⁶⁷

Teknik pengumpulan data dengan observasi bertujuan untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian, yakni dampak peralihan usaha petani karet menjadi petani kelapa sawit dan dampaknya terhadap ekonomi petani di Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupate Kotawaringin Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang yang dapat memberikan informasi. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Contoh dokumen yang berbentuk foto yakni gambar, sketsa dan lain-lain.⁶⁸ Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data terkait subjek penelitian dan untuk memperoleh data terkait gambaran tempat penelitian dan hal lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Keabsahan Data

Kedudukan untuk memastikan kebenaran data tidak boleh terabaikan, karena data yang baik dan benar akan menentukan hasil suatu penelitian sebagai baik dan benar. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penenlitian dengan cara membandingkan antara

⁶⁷Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*,...,

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet VI, Bandung: ALFABETA, 2010,

sumber, teori, maupun metode penelitian. Menurut patton (dalam Ibrahim, 2015) teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang kaya, pemerintah dan sebagainya.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁹

Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni dengan membandingkan hasil dari Responden dan membandingkan dengan responden dengan hasil yang diperoleh oleh petani karet yang beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Data *collection* atau pengumpulan data.
2. Data *reduction* atau pengurangan data adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari penelitian dan setelah dideskripsikan apa adanya, maka data yang diperoleh dianggap lemah dan kurang valid akan dihilangkan dan tidak dimaksudkan kedalam pembahasan.

⁶⁹Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian, Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*,...,h. 125.

3. Data *display* atau penyajian data adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari hasil penelitian dideskripsikan secara ilmiah oleh peneliti tanpa menutupi kekurangan.
4. Data *conclusion drawing* atau *verfying* atau menarik kesimpulan dan verifikasi, yakni melakukan analisi data dengan melihat kembali pada reduksi data dan penyajian data sehingga kesimpulan yang disimpulkan dari pengumpulan dan pengamatan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁷⁰

Berdasarkan tahapan diatas dihubungkan dengan peneliti skripsi ini, maka langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah pertama mengumpulkan data melalui penelitian, kemudian menyortir data yang relevan sedangkan yang tidak relevan akan diukurangi atau dihilangkan. Selanjutnya akan disajikan dan dianalisis untuk menemukan suatu jawaban dalam kesimpulan yang disiapkan dalam bentuk skripsi yang siap dimunaqasahkan.

⁷⁰Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1999, h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertuang, penelitian ini terletak di Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

1. Keadaan Geografis

Desa Kebun Agung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah Desa Kebun Agung 15.000 Ha sesuai dengan penyerahan dari Pemerintah (melalui Departemen Transmigrasi pada Tahun 1996).

Secara administratif batas Desa Kebun Agung yakni antara lain yakni sebelah utara yakni Kecamatan Pangkut, sebelah timur desa Arga Mulya, sebelah selatan yakni desa Sungai Hijau dan sebelah barat yakni desa Sungai Kuning.

Adapun jarak tempuh ke ibu kota kecamatan (Pangkalan Banteng) sekitar 17Km, jarak ke Ke Ibu Kota Kabupaten (Pangkalan Bun) sekitar 70 Km. Dan ke ibu kota provinsi (palangka raya) memiliki jarak tempuh sekitar 500Km.

Kondisi alam desa Kebun Agung menurut data profil desa yang ada yakni untuk air yang digunakan apabila untuk dikonsumsi berasal dari air sumur galian sedangkan untuk keperluan pertanian berasal dari

air sungai, rawa dan hujan. Sedangkan kondisi tanah dapat digolongkan ke jenis Podsolik, merah kuning. Teksturnya yakni tanah liat. Struktur Tanah: Lempung berpasir, sedangkan tingkat kesuburan : Sedang sampai rendah. Seperti halnya dengan tanah-tanah di Kalimantan lainnya tanah seperti halnya tersebut cocok untuk perkebunan seperti halnya karet dan sawit.

2. Gambaran Umum Kependudukan

Berdasarkan data administratif Desa Kebun Agung memiliki penduduk sekitar 2.014 orang. Terdiri dari 1.081 orang laki-laki dan 933 orang perempuan. Berikut peneliti jelaskan kelompok berdasarkan tenaga kerja dan pendidikan.

a. Kelompok Tenaga Kerja

Jika dikelompokkan berdasarkan tenaga kerja mayoritas berada pada usia 35 tahun ke atas, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel kelompok tenaga kerja berdasarkan umur berikut ini:

Tabel II.
Kelompok Tenaga Kerja

No	Kelompok	Jumlah
1	17-19 Tahun	113 orang
2	20 – 25 Tahun	156 orang
3	26-35 Tahun	117 orang
4	35-45 Tahun	353 orang
5	46 Tahun keatas	201 orang
	Jumlah	940 orang

Sumber: profil desa Kebun Agung

Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah tenaga kerja yang dimiliki desa Kebun Agung berjumlah 740 orang dari 2014 warga, jadi memiliki sekitar 1.074 bukan tenaga kerja meliputi anak dibawah 17 tahun ibu rumah tangga dan lain sebagainya.

Penduduk desa Kebun Agung apabila dikelompokan berdasarkan pendidikannya mayoritas adalah tingkat sekolah dasar. Dan kedepannya untuk beberapa tahun tetap akan mendominasi karena tingkat taman kanak-kanak juga terbanyak kedua setelah sekolah dasar. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel III.
Penduduk Desa Kebun Agung Berdasarkan Pendidikan

Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4 -- 6	TK	64	43	107
7 -- 12	SD	182	131	313
13 -- 15	SLTP	101	70	171
16 -- 20	SLTA	85	55	140
21 -- 25	DI – D3	3	5	8
26 -- 30	Sarjana	4	2	6
J u m l a h		439	306	745

Sumber: profil desa Kebun Agung

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi

a. Perkonomian

Perekonomian desa Kebun Agung lebih didominasi oleh kegiatan perkebunan, selain pada dasarnya memang merupakan desa transmigrasi dengan perkebunan karet sebagai alat yang diberikan

pemerintah kala itu untuk dikerjakan kepada peserta transmigrasi melalui metode plasma. Selain perkebunan karet sekarang mulai banyak yakni perkebunan kelapa sawit. Tidak hanya perkebunan, ada sebagian masyarakat mempunyai seperti tambak, peternakan, pedagang namun sangat jarang.

Desa Kebun Agung secara lahan mayoritas adalah lahan perkebunan baik karet maupun sawit, namun lebih banyak sawit karena ada sebagian wilayah perkebunan sawit milik perusahaan PT. Astra Agro Lestari yang secara administratif masuk di wilayah desa Kebun Agung. Untuk mengetahui lebih lanjut perhatikan tabel berikut ini:

Tabel IV
Lahan Desa Kebun Agung menurut jenis dan luas lahan

No.	Jenis Lahan	Dibagikan (Ha)
1.	Lahan Pekarangan	87,50
2.	Lahan Usaha – I	187,50
3.	Lahan Usaha – II	200,00
4.	Kebun warga	500,00
	Kebun swasta	2.700,00
5.	Sawah	0,00
	J u m l a h	3.675,00

b. Mata Pekarharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Kebun Agung mayoritas adalah petani terkhusus komoditas karet. Sebagian yang lain menjadi petani kelapa sawit, kemudian, dikarenakan desa Kebun Agung secara

letak geografis berdekatan dengan perusahaan sawit Astra Agro Lestari, BJAP dan perusahaan KORINDO yang bergerak dibidang bahan baku industri kertas, hal tersebut menjadi manfaat bagi masyarakat sekitar dengan bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut. Di sisi lain sebagian kecil bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai negeri sipil.

c. Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama masyarakat Desa Kebun Agung mayoritas adalah Islam. Hanya terdapat beberapa keluarga yang beragama kristen dan itupun masyarakat pendatang. Namun mereka semua hidup dalam kerukunan. Untuk tempat beribadah sendiri bagi umat muslim terdapat satu masjid dan enam mushola. Sedangkan, bagi umat nasrani terdapat satu gereja.

d. Identitas Subjek

Dari observasi yang peneliti dapati terdapat 18 petani yang mengalihfungsikan kebun karetanya menjadi kebun kelapa sawit. Namun, sesuai dengan kriteria subjek dalam peneitian ini adalah petani yang sudah mengalih fungsikannya sekitar lima tahun ataupun lebih. Dari hal tersebut peneliti dapati sebelas orang namun yang memungkinkan bisa dijadikan subjek adalah sembilan orang. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel V
Identitas Subjek:
Nama, Pendidikan, Usia, bekerja menjadi petani karet dan kelapa sawit

No	Nama	Pendidikan	Usia	Lama Bekerja menjadi petani karet	Lama bekerja menjadi petani sawit
1	TR	SD	56	28 Tahun	6 tahun
2	WI	SMA	42	7 Tahun	6 Tahun
3	NO	SMA	57	20 Tahun	9 tahun
4	NG	-	59	20 tahun	8 tahun
5	SU	SMP	47	15 tahun	9 tahun
6	MR	SMP	58	15 tahun	9 tahun
7	AS	SMA	53	15 tahun	10 tahun
8	SA	-	58	24 Tahun	8 tahun
9	NN	-	57	20 Tahun	8 tahun

Sumber: Hasil wawancara yang diolah peneliti

Dari tabel diatas dapat kita ketahui mereka sudah lama menjadi petani karet paling pendek yaitu 6 tahun dan paling lama hingga 28 tahun. Ketika disawit inipun mereka tidak bisa digolongkan baru karena minimal waktu dari mereka yakni 6 tahun dan yang paling lama adalah 9 tahun.

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses melaporkan hasil penelitian yang sesuai dan apa adanya. Data diperoleh dalam wawancara kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sempurna dalam artian masih ada bahasa daerah yang mereka campur adukkan. Oleh karena itu, peneliti menambahkan kembali penyajiann data wawancara dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk memudahkan dalam membaca dan memahami penyajian data penelitian tanpa menghilangkan redaksi asli dari wawancara tersebut.

1. Latar belakang yang menyebabkan alih fungsi petani karet menjadi petani kelapa sawit

Alih fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani karet yang mengganti komoditas tanamannya menjadi kelapa sawit dengan tujuan dan alasan yang ingin peneliti ketahui. Hal tersebut ingin peneliti ketahui karena beralih usaha itu kaitannya dengan mata pencaharian yang dijadikan mereka sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. dan hal tersebut harus di pikir matang-matang agar keinginan yang mereka harapkan bisa tercapai.

Setiap keluarga pasti ingin yang terbaik untuk kehidupannya. Berbagai cara dilakukan agar kebutuhan dan kesejahteraan keluarga tercapai. Setiap terjadinya perubahan pasti ada penyebab ataupun alasan mengapa mereka menginginkan perubahan tersebut. Ada alasan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam fenomena terjadinya alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit sudah barang tentu memiliki alasan, untuk mengetahui hal tersebut ada beberapa pertanyaan yang ditujuak kepada responden terkait yang peneliti sampaikan diantaranya, berapa penghasilan menjadi petani karet?, mengapa bapak mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit, apakah harga karet selalu berubah-ubah?. Untuk lebih jelasnya mengenai latar belakang yang

menyebabkan petani mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit perhatikan hasil wawancara berikut ini.

1) Responden 1

a) Identitas Responden 1

Nama : TR
 Usia : 56
 Lama menjadi petani karet : 28 tahun
 Lama menjadi petani kelapa sawit : 6 tahun

b) latar belakang alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit

Dari hasil wawancara dengan TR pada tanggal 13 Maret 2018, mengenai berapa lama menjadi petani karet?, berapa penghasilan?, alasan mengapa mengalih fungsikan lahan tersebut?, apakah harga karet berubah-ubah?, serta siapa yang mengarahkan mengenai alih fungsi tersebut?. Lebih jelasnya, TR mengungkapkan:

“Saya menjadi petani karet semenjak 1994. karena harga karet kan gak tentu berubah-ubah, sebulan pasti adalah dua juta. Alasan berpindah karena gak mampu tenaganya sekarang, bisanya pindah kesawit kan ringan. Karetkan setiap hari kudu nyadap, kalau sawit kan enggak setengah bulan sekali baru kesawitan manen”.⁷¹

Terjemah:

“Saya menjadi petani karet sejak 1994. Harga karet tidak menentu dan berubah-ubah, sebulan pendapatan pasti ada dua juta. Alasan berpindah karena sekarang tidak mampu tenaganya, memilih pindah ke sawit karena lebih ringan. Karet setiap hari juga harus

⁷¹Hasil wawancara dengan TR pada tanggal 13 Maret 2018.

nyadap. Kalau sawit tidak, setengah bulan sekali baru ke kebun kelapa sawit untuk panen”.

Kemudian peneliti menanyakan kembali, apakah harga karet selalu berubah-ubah?. TR mengatakan:

“Yang saya lihat harga karet kok gak berubah-ubah, itu mau naik enggak, turun, jadi seimbang tujuh ribu ya tujuh ribu terus, gak kaya sawit kan sebulan kadang sawit ada kenaikan, sebulan ada keturunan, cuma kalau keturunan sawit cuma seratus, lima puluh, seratus lima puluh gitu. beda kalau karet, tahun-tahunan lah kalau karet turunnya”⁷²

Terjemah:

“yang saya lihat harga karet tidak berubah-ubah, jadi tetap tujuh ribu ya di tujuh ribu terus. Tidak seperti kelapa sawit, terkadang kelapa sawit ada kenaikan, sebulan ada turun. Cuma kalau turunnya harga kelapa sawit Cuma seratus, lima puluh, seratus lima puluh rupiah. Beda dengan karet, beratahun-tahun karet turunnya”

Maksudnya adalah menurut TR harga karet itu tidak ada perubahan kalau sudah turun untuk naik kembali membutuhkan waktu yang lama bisa bertahun-tahun. Berbeda dengan sawit sebulan ada kenaikan, ada turun harga tapi turunnya tidak lama, dan tidak terlalu dalam seperti hal nya karet. Dan juga karet kalau sudah turun harga untuk kembali keharga yang semula cukup lama.

Selanjutnya peneliti bertanya siapa yang mengarahkan bapak berpindah dari karet menjadi kelapa sawit?. TR mengatakan:

⁷² Hasil wawancara dengan TR pada tanggal 13 Maret 2018.

“Kalau itu cuma pemikiran saya sendiri, sama lihat-lihat dan dengar dengar, katanya kerjanya lebih ringan. Dan penghasilannya lumayan gak kaya karet”.⁷³

Dari ungkapan diatas peneliti pahami TR sudah observasi dan memperoleh informasi terlebih dahulu bahwa pekerjaan menjadi petani kelapa sawit lebih ringan dan penghasilannya bisa dikatakan lebih dibandingkan karet, jadi tidak sekedar berspekulatif memindahkan usaha tapi juga melihat dan mendengar kabar-kabar yang ada.

Hal tersebut juga didukung dengan tidak sembarangan mereka dalam membeli bibit, peneliti menanyakan dari mana mendapatkan bibit sawit tersebut?

TR menjawab:

“Beli, waktu dulu di perusahaan sampit masih klungsu isinya 250 tapi harganya 250ribu juga waktu dulu, sekitar 2005 an lah. Lawong sekarang sudah luweh lima tahun sawitnya”.⁷⁴

Terjemah:

“Beli, waktu itu di Perusahaan di daerah Sampit masih kecambah isinya 250 yang harganya 250 ribu, sekitar tahun 2005. Nyatanya sekarang sudah lebih lima tahun kelapa sawitnya”

Ungkapan diatas menunjukan bahwa dalam hal bibit pun sudah punya informasi bibit yang baik, tidak sekedar membeli bibit.

Dengan demikian latar belakang yang menyebabkan TR mengalih fungsikan kebun karet menjadi kelapa sawit karena

⁷³ Hasil wawancara dengan TR pada tanggal 13 Maret 2018.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan TR pada tanggal 13 Maret 2018.

faktor pekerjaan yang lebih mudah, dan pendapatan yang lebih dari karet. Kemudian, harga karet yang ketika turun sangat dalam dan untuk kembali naik sangat lama juga menjadi salah satu faktor.

Dapat dipahami juga TR mengalihkannya tidak sekedar berspekulatif tapi ada observasi dan mendengar kabar-kabar dari petani sawit yang sudah ada. Sebagai contoh dalam hal pembelian bibit TR menegaskan membelinya hingga dari daerah sawit yang cukup jauh letak dari Desa Kebun Agung.

2) Responden 2

a. Identitas Responden

Nama	: WI
Usia	: 41 tahun
Lama menjadi Petani Karet	: 7 tahun
Lama menjadi petani kelapa sawit	: 6 tahun

b. Latar belakang alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit

Berdasarkan wawancara pada tanggal 14 Maret 2018, jika melihat identitas diatas WI merupakan Responden termuda dalam penelitian ini. Dia juga termasuk yang baru baik dalam petani karet maupun petani kelapa sawit. Sebelum menjadi petani ia bekerja di perusahaan sawit ternama di Indonesia yang ada di Kalimantan Tengah, yakni PT Astra

Agro Lestari selama kurang lebih sebelas tahun. Untuk lebih jelasnya alasan mengapa WI berpindah dari karet ke kelapa sawit, berikut penjelasan WI:

“Saya menjadi petani karet, keluar dari perusahaan sekitar 2011, ya tujuh tahunan lah. yang jelas, yang pertama, kita kan kalau menanam sawit ibarat nya manen gak tiap hari gitu lo, ibaratnya masih ada waktu untuk istirahat. Kalau *nyadapkan* harus setiap pagi, berangkat pagi. Yang kedua ya jelas kalau kita kalkulasi pendapatannya kurang lebih sama aja. Tapi kalau tenaga lebih ringan sawit”⁷⁵

Dari pernyataan WI diatas, bahwa alasan utama karena pekerjaan yang lebih ringan, karena waktu kerja tidak setiap hari, ada waktu buat istirahat yang lebih banyak. Kalau dari segi pendapatan tutur WI kurang lebih, ya ng jelas masalah tenaga dan waktu. selain hal tersebut faktor harga karet juga mempengaruhi WI beralih usaha, dia mengatakan:

“Iya, harga karet berubah-ubah, gak stabil. Itu salah satunya. Sawit juga berubah-ubah, cuma Tapi kan kalau sawit itu gak seperti karet. Begitu anjlok kan lama naiknya.

Terjemah:

(iya, harga karet selalu berubah-ubah, tidak stabil. Itu salah satunya. Sawit juga berubah-ubah, Cuma kalau sawit tidak seperti karet. Begitu turun harga lama naiknya)”.⁷⁶

Selanjutnya, peneliti menanyakan siapa yang mengarahkan berpindah dari karet menjadi kelapa sawit?, WI dengan tegas menjawab:

⁷⁵ Hasil wawancara dengan WI 14 Maret 2018.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan WI 14 Maret 2018.

“Sebenarnya udah punya pengalaman dari perusahaan sana, bekerja di perusahaan sawit, sebelas tahun lah bekerja perusahaan perkebunan sawit”.⁷⁷

Dari hal tersebut dapat terlihat WI mengalihkan karetnya menjadi kelapa sawit karena dia sudah mempunyai pengalaman dan tahu teknis dan keuntungannya juga mempunyai ilmu tentang budidaya kelapa sawit. Ilmunya tersebut juga dia pakai mulai dari mulai penanaman dalam bentuk bibit. Peneliti menanyakan dari mana mendapatkan bibitnya, WI mengungkapkan: “Beli, beli kecambah, lalu menyemai sendiri (beli, bibit, lalu disemai sendiri)”.⁷⁸

Selanjutnya, peneliti menanyakan kembali dan bertanya berapa lama sawit baru panen setelah penanaman itu?. WI menjawab:

WI : “Kalau sawit, yaa 3 tahunan”⁷⁹

Peneliti : ada sekitar waktu tiga tahunan apa yang bapak lakukan?

WI : “Iya kan masih ada karet, saya punya empat hektar lahan. Selain hal tersebut ya perawatan untuk sawitnya”.⁸⁰

Beralihnya WI dari petani karet ke sawit tidak semata-mata langsung memindahkan lahannya ke sawit. Tapi berproses sedikit-sedikit. Hingga sekarang lahan karet tuturnya tinggal sedikit saja.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan WI 14 Maret 2018.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan WI 14 Maret 2018.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan WI 14 Maret 2018.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan WI 14 Maret 2018.

3) Responden 3

a) Identitas

Nama : NO

Usia : 56 tahun

Lama menjadi petani karet : 20 tahun

Lama menjadi petani kelapa sawit : 9 tahun

b) Latar belakang alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit

Terdapat hal yang menarik dari responden NO ini, karena dia adalah pensiunan PTPN XIII Nusantara, sebuah perusahaan BUMN yang mengerjakan disektor perkebunan karet. Selain menjadi pegawai di perusahaan tersebut juga bekerja sebagai petani karet. NO mengungkapkan penghasilan dari karet sekitar dua jutaan. Berikut alasan mengapa NO mengalihfungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit,

“Kalau karet ditanduri karet lagi iso kenek jamur to

Terjemah:

(kalau karet ditanami karet lagi bisa terkena jamur)”⁸¹

Peneliti melanjutkan pertanyaan, “selain itu pak”

‘Kalau sawit lebih praktis to. Karet kan tiap hari harus berangkat. Kalau sawitkan dua minggu, tiga minggu sekali, pendapatannya juga yang agak banyak. Harganya lebih stabil dari pada karet”

⁸¹Wawancara dengan tanggal 15 Maret 2018

Terjemah:

(kalau kelapa sawit pengerjaannya lebih praktis. Karet harus setiap hari berangkat kerja, kalau sawit sekitar dua sampai tiga minggu sekali. Pendapatan juga lebih banyak. Harganya lebih stabil dari pada karet).⁸²

Dari ungkapan tersebut, latar belakang NO mengalihfungsikan adalah karena menurut dia karet apabila ditanami karet kembali akan terkena jamur, dan tidak maksimal dalam panennya. Baru kemudian alasan yang kedua karena teknis pengerjaan yang lebih ringan dikarenakan tidak perlu untuk dikerjakan setiap hari. setelah itu pendapatan kelapa sawit yang lebih banyak dibandingkan karet. Yang terakhir baru ketidak stabilan dari harga karet tersebut. NO mengatakan:

“Ya, harga karet selalu berubah-ubah, kadang dua minggu, satu minggu harganya sudah berubah sulit diprediksi”.⁸³

Terdapat informasi menarik dari NO selaku pensiunan pegawai perusahaan perkebunan karet, dia mengatakan bahwa salah satu faktor kenapa karet di daerah kalimantan maupun Indonesia karena petaninya sendiri yang *ngeyel*. Dalam artian sudah disosialisasikan latek atau getah hasil panen harus bersih, terkadang petani nakal ada yang mencampurnya dengan sedikit tanah agar timbangannya lebih berat. Hal tersebut yang membuat kualitas karet daerah tersebut kurang, yang

⁸² Wawancara dengan tanggal 15 Maret 2018

⁸³ Wawancara dengan tanggal 15 Maret 2018

menyebabkan harganya tidak bisa sesuai dengan pasaran karena kondisinya yang kurang baik.

Kemudian, peneliti melanjutkan pertanyaan siapa yang mengarahkan bapak mengalihkan kebun karet menjadi kelapa sawit, NO menjelaskan bahwa: “yo inisiatif sendiri (ya inisiatif sendiri), membaca pasar”⁸⁴.

NO menjelaskan bahwa proses alih fungsi kebun karetnya menjadi kelapa sawit itu atas keinginannya sendiri. Kemudian dari bibit beli sendiri, hingga penanam dilakukan sendiri, melalui pengetahuannya melalui bantuan buruh tani.

4) Responden 4

a) Identitas

Nama	: SU
Usia	: 49 tahun
Lama menjadi petani karet	: 15 tahun
Lama menjadi petani kelapa sawit	: 8 tahun

b) Latar belakang alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit

SU merupakan petani karet yang cukup lama, dan memiliki penghasilan yang lumayan sekitar tiga jutaan perbulan cukup besar dibandingkan Responden-Responden sebelumnya. Berdasarkan wawancara pada tanggal 16 Maret 2018 di rumah nya. SU menjelaskan alasan mengapa

⁸⁴Wawancara dengan NO 15 Maret 2018

mengalihkan kebun karetnya menjadi kelapa sawit, SU mengungkapkan:

“Satu faktor lahan, kedua karena meringankan pekerjaan. Kalau *anunya* sebenarnya sama saja (kalau pendapatannya sebenarnya sama saja). Faktor lahannya karena lahan karet yang sudah alihkan itu kena jamur, kalau ditanami karet lagi akan diserang jamur lagi tidak akan kita bisa ambil hasilnya lah, langkah agar petani bisa maju yaitu ditanami kelapa sawit yang lebih tahan terhadap jamur. Terus, kalau Petani karet harus tiap hari ke kebun, dan kalau watu hujan gak bisa diambil hasilnya, kalau sawit setengah bulan sekali ambil hasilnya sisa waktunya bisa buat perawatan, dan sambil santai-santai”.⁸⁵

Setelah itu, peneliti melanjutkan pertanyaan apakah harga karet selalu berubah, SU mengatakan “ya berubah-ubah, itu kendalanya petani karet disini”. Dari hasil wawancara tersebut alasan SU mengalihkan lahannya dari karet menjadi kelapa sawit terdapat beberapa alasan. Yang pertama, faktor lahan karet yang apabila ditanami karet kembali menurutnya akan terkena jamur. Kedua, karena meringankan pekerjaan.

Selanjutnya, peneliti menanyakan siapa yang mengarahkan?, dari mana mendapatkan bibitnya?, berapa tahun baru panen setelah penanaman itu?, SU menjawab:

“Inisiatif sendiri mas. beli kecambah, lalu disemai sendiri. tiga tahun setengah, dua tahun setengah itu buah pasir yang harus dibuang baru setelah itu bisa dipanen hasilnya.

Dengan demikian SU mengalihkannya dengan inisiatif sendiri, membeli bibitnya dan menyemainya sendiri.

⁸⁵Hasil Wawancara 16 Maret 2018

Tidak ada ajakan dari orang lain, artinya kemauan dia sendiri yang ingin merubah keadaan ekonomi dan kesejahteraan.

5) Responden 5

a) Identitas

Nama : MR
 Usia : 57 tahun
 Lama menjadi petani karet : 15 tahun
 Lama menjadi petani kelapa sawit : 9 tahun

b) Latar belakang alihfungsi kebun karet menjadi kelapa sawit

Dari hasil wawancara dengan MR, dia mengatakan awal mula bisa menjadi petani karet itu awalnya merantau ke Pangkalan Bun, terus mengikuti program pemerintah PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Perkebunan tersebut awalnya diberikan untuk peserta PIR tersebut yang mengerjakan dengan konsep plasma, dengan petani membayar kredit setiap bulan yang lambat laun karet tersebut menjadi milik petani secara penuh. MR sudah lima belas tahun menjadi petani karet, lambat laun mengganti kebunnya tersebut menjadi kelapa sawit. Latar belakang yang menyebabkan MR mengalih fungsikan kebun karet menjadi kelapa sawit dalam wawancara mengatakan:

“Karena ya alasan saya yang jelas, satu yang awal tadi bekerja ringan, kedua penghasilan sawit itu kan bisa dijangkau. Misalnya anak-anak mau bayar kuliah sudah ada jangkauannya besok panen sawit.

Kalau karet itu kalau hujan sudah gak bisa nyadap, cuaca buruk gak bisa nyadap. Kalau sawit kan kita panen sendiri, kan mateng sendiri, tinggal nyuruh orang untuk ngambil aja. Itu sudah gak kerja. Kalau dulu pas waktu dikaret terus kerja. Setiap hari kerja terus. Kalau dikomersilkan yang punya karet itu sedikit hasilnya. Terus enakya ya enak sawit. Setengah bulan cuma satu kali manen, kadang-kadang ya *nyemprot* (perawatan) satu bulan paling satu kali, itu pun gak tentu. Ya itu alasan saya”.⁸⁶

Dapat diketahui alasan mengapa MR mengalih fungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit karena dengan menjadi petani kelapa sawit harapannya lebih ringan pekerjaannya dibanding dengan petani karet. Kemudian kapan waktu akan panen bisa diketahui waktunya, hal tersebut yang memudahkan untuk melakukan sesuatu semisal untuk patokan kapan harus mengirim uang saku untuk anaknya yang sedang kuliah, sedangkan karet tidak bisa di ketahui semisal kondisi hari hujan dan tidak bisa dikerjakan maka secara otomatis waktu panen akan mundur dari biasanya, hal tersebut yang menurut RM cukup meresahkan.

Selanjutnya, peneliti kembali menanyakan siapa yang mengarahkan beralih fungsi dari karet menjadi kelapa sawit?, dari mana mendapatkan bibit sawitnya, dan berapa lama setelah penanaman itu baru bisa panen atau dipetik hasilnya, RM mengungkapkan:

“Dulu awal-awalnya dari humas PT. Astra, dia yang mengarahkan, dia pesan kepada saya namanya pak Hayatun. Beliau bilang bapak semakin tua.

⁸⁶Hasil Wawancara Tanggal 20 Maret 2018

Jangan dikaret aja, lebih baik menanam sawit, ya itu awal-awalnya ya itu. Kalau sawit bapak semakin tua gak kerja gak papa, kalau sudah panen. Kebetulan saya nurut sama dia.”⁸⁷

“saya mendapat bibitnya ya dari lokal ajaa, beli sendiri. Kebetulan memang bibit sih kurang bagus. Tapi ya Alhamdulillah cukup, ya bagus, sebagian ada yang bagus dan kurang bagus, tapi yang banyak yang bagus. setelah penanaman, kalau dua tahun setengah itu sudah panen, masih panen perdana. Kalau tiga tahun setengah itu sudah itu sudah bagus, normalnya yang itu. Lebih-lebih sampai lima tahun, enam tahun itu lagi bagus-bagusnya”.⁸⁸

Dari yang di paparkan MR yang mengarah dia untuk mengalihkan kebunnya dari karet menjadi kelapa sawit adalah seorang pegawai dari perusahaan PT. Astra Agro Lestar, Tbk. Jadi hal tersebut yang membuat MR yakin kenapa harus mengalihkan kebunnya tersebut.

Kemudian, peneliti kembali menanyakan disitu kan ada senggang waktu tiga tahun menunggu panen sawit apa yang bapak lakukan?. MR mengatakan:

“Kebetulan kan saya orang pir, perkebunan inti rakyat. Dulunya kan disiapkan tiga hektar. Masih ada sisa satu seperempat hektar kami tanami karet. Jadi kami sambil menunggu sawit itu sebelum panen, saya masih punya karet, saya masih punya karet, saya juga punya usaha jualan sembako. ada proses sedikit sedikit.”⁸⁹

Jadi cara MR mengalihfungsikan kebun karetnya dengan tidak langsung semua tiga hektar, namun ada sebagian lahan disisakan untuk karetnya, sehingga MR

⁸⁷Hasil Wawancara Tanggal 20 Maret 2018

⁸⁸Wawancara dengan MR pada tanggal 16 Maret 2018.

⁸⁹Hasil Wawancara Tanggal 20 Maret 2018

sambil menunggu kelapa sawit miliknya panen dia masih mempunyai pemasukan dari kebun karet. Selain itu MR juga mempunyai usaha sampingan yaitu jualan sembako.

6) Responden 6

a) identitas

Nama : AS
 Usia : 47 tahun
 Lama menjadi petani karet : 20 tahun
 Lama menjadi petani kelapa sawit : 10 tahun

b) latar belakang alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Maret 2018 AS ini sudah menjadi petani karet sejak tahun 1998, pendapatan dikaret menurutnya dua jutaan kalau itu. Selain menjadi petani karet AS juga pernah menjabat sebagai kepala desa. Pada tahun 2008 AS mengalih fungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit, atas tindakannya tersebut, AS mengatakan alasannya bahwa:

”Karet kita kan banyak yang diremajakan. Jadi kalau bekas karet itu kita tanami karet lagi Itu tidak bisa sampai target, itu karena jamur. Jadi kalau kita bekas karet kita karet kan lagi itu gak menjamin. Selain hal tersebut faktor tenaga.”⁹⁰

Terdapat beberapa alasan mengapa AS mengalih fungsikan kebun karet antara lain karena bekas tanaman karet

⁹⁰Wawancara dengan AA pada tanggal 16 Maret 2018

ditanami karet itu terkena jamur dan hasilnya tidak sesuai dengan target nantinya, selain hal tersebut faktor tenaga menjadi alasan.

Selanjutnya, peneliti menanyakan, siapa yang mengarahkan berpindah usaha dari karet menjadi kelapa sawit?, dari mana mendapatkan bibit?, berapa tahun baru panen setelah penanaman?, AS mengatakan:

“Kalau orang lain itu mengarahkan itu gak ada, itukan hanya kemauan kita. Karena kita sudah berapa tahun merasakan dikaret. Mulai itu kan tahun 2008 mulai gencar-gencarnya petani karet handak kesawit. bibit itu ada dua macam ya, kalau bibit unggul. Tiga tahun kita sudah panen. Kalau yang bibit pelapah pendek itu dua tahun sudah panen.”⁹¹

Dari hal tersebut proses AA beralihfungsi itu karena kemauan sendiri dan juga sudah lama merasakan menjadi petani karet. Setelah itu Peneliti menanyakan kembali, apakah harga karet selalu berubah-ubah pak, AA menjawab:

“jelas berubah. Disitulah petani kadang-kadang itulah petani kadang-kadang ingin merubah. ya merubah nasib, kalau naik turun masih mending, ini kalau sudah yang turun, semat-mata turun ini, ini lo yang buat petani mengalami kerugian”⁹²

Ada alasan lain selain faktor alam yaitu jamur, kemudian faktor tenaga, disisi lain AA mempunyai harapan ingin merubah nasibnya kearah yang lebih baik lagi melalui alih fungsi tersebut.

⁹¹Wawancara dengan AA pada tanggal 16 Maret 2018 .

⁹²Wawan cara dengan AA pada tanggal 16 Maret 2018.

7) Responden 7

a) Identitas

Nama: : NG

Usia : 59

Lama Menjadi Petani karet : 25 tahun

Lama Menjadi Petani Sawit : 5 tahun

b) latar belakang alih fungsi dari kebun karet menjadi kelapa sawit

Berdasarkan wawancara dengan Responden pada tanggal 13 Maret 2018, NG sudah menjadi petani karet cukup lama sekitar 25 tahun, dan baru lima tahunan menjadi petani kelapa sawit. Perkiraan penghasilannya menjadi petani karet kala itu menurutnya sekitar satu juta limaratus ribu rupiah. Untuk lebih jelasnya mengapa NG ini mengapa mengalihkan lahannya dari karet menjadi kelapa sawit, perhatikan wawancara berikut ini peneliti menanyakan, berapa lama menjadi petani karet?, penghasilan menjadi petani karet?, mengapa bapak berpindah menjadi petani kelapa sawit?, dari pertanyaan tersebut NG mengungkapkan sebagai berikut:

“Dua puluh lima tahun menjadi petani karet. perbulannya, perbulannya gak tentu tinggal musimnya ya, kadang-kadang satu bulan bisa satu juta sekarang, dulu ya gak nyampe, kalau diitung-itung sekarang kadang-kadang bisa sampai dua juta, kadang-kadang enggak, gak menentu. Jadi kalau ditetapkan rata-ratanya ya seribu limaratus atau satu juta setengah.”⁹³

⁹³Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengapa bapak mengalihkan kebun karet menjadi kelapa sawit?

“Kan soalnya begini, kan bapak sudah tua ya, karet setiap hari kerja terus kaya itu. Disamping itu kaya ini, mau nanam karet lagi soalnya kan kebunnya pada kena jamur, mau ditanam karet lagi takutnya kena jamur lagi, akhirnya ditanam sawit, begitulah kaya itu.”⁹⁴

Dari ungkapan tersebut NG sudah cukup lama menjadi petani karet. Alasan NG memindahkan karena umur yang sudah tua, tidak mungkin harus bekerja setiap hari, oleh karena itu NG mengalihkan kebun karetnya menjadi kelapa sawit yang menurutnya tidak perlu dikerjakan setiap hari.

Kemudian peneliti kembali menanyakan, siapa yang mengarahkan?, beli bibit nya dimana?, berapa lama baru panen?, dan apakah harga karet selalu berubah-ubah?. Dari pertanyaan tersebut NG menjawab:

“Mengikuti teman-teman, sebagian teman ada yang ikut pengarahan di Astra. La, bapak niru (mengikuti) tetangga yang barusan istilahnya telah mengikuti arahan dari Astra tersebut. Bapak tinggal mengikuti kaya itu. tapi mengikuti yang ada pedoman dari astra. Misalkan tanam, jaraknya, jarak dekat jauh. Untuk beli sendiri. kalau panen, kalau normal itu ya, kalau 2 sampai tiga tahun sudah panen, tapi kalau panen normal itu 4 sampai lima tahun.”⁹⁵

Terakhir peneliti menanyakan selama menjadi petani karet apakah harga karet selalu berubah-ubah, NG menjawab:

⁹⁴ Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

⁹⁵ Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

“ya memang, permasalahan harga karet itu selalu berubah-ubah. Kadang naik, kadang turun. Kadang-kadang jengkel mau diganti semuanya kesawit.”⁹⁶

Dari ungkapan tersebut peneliti memahami bahwa ada rasa jengkel dari NG gara-gara perubahan harga karet tersebut. Hingga ada keinginan untuk mengganti semua kebun karetnya menjadi kelapa sawit. Terkait proses mengalih fungsikan lahannya tersebut NG mengikuti teman ataupun masyarakat sekitar yang telah mempunyai ilmu terait hal tersebut, atau bisa dikatakan NG mengikuti mereka yang menurut pandanganya sudah berhasil dalam melakukan alih fungsi tersebut.

8) Responden 8

a) Identitas Subjek

Nama	: SA
Usia	: 48 tahun
Lama menjadi petani karet	: 15 tahun
Lama menjadi petani kelapa sawit	: 8 tahun

b) Latar belakang alih fungsi kebun karet ke kelapa sawit

SA dari tahun 1996 sudah menjadi petani karet, namun semenjak tahun 2010 SA mengalihfungsikan sebagian kebun karetnya menjadi kelapa sawit. Untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan SA beralih dari petani karet menjadi kelapa sawit, peneliti menanyakan berapa pendapatan

⁹⁶Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

menjadi petani karet?, alasan beralih dari petani karet menjadi petani kelapa sawit?, SA mengungkapkan

“Penghasilan petani karet alhamdulillah ya bisa menyekolahkan anak-anak. kira-kira ya dua juta lah. ya, tadiny waktu dikaret anak saya itu pada kerja di PT semua. ya gak ada yang dirumah, yang jelas juga kan gak hari-hari dikerjakan, karet kan hari-hari.”⁹⁷

Dari hasil wawancara, SA mempunyai dua anak laki-laki yang bekerja di perusahaan sawit sebelumnya, jarang dirumah. Jadi SA mengalihkan kebun karetnya menjadi kelapa sawit berawal dari keinginan agar anak-anaknya bekerja dirumah dan juga berbekal ilmu anak-anaknya yang bekerja di perusahaan sawit bisa dilaksanakan di kebun milik sendiri. Selain hal tersebut alasan adalah karena kelapa sawit tidak dikerjakan setiap harinya.

Kemudian, peneliti kembali menanyakan siapa yang mengarahkan, dari mana mendapatkan bibit sawit, berapa tahun baru panen setelah penanaman itu, . Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut SA mengungkapkan:

“Waktu itu saya ikut magang sawit di GSDI. iya ikut magang tahun 2010. Jadi itu buat saya tertarik. bibit sawitnya beli sendiri. tiga tahun sudah mulai buah pasir, ya mulai panen lah.”⁹⁸

GSDI merupakan salah satu perusahaan sawit di daerah Kotawaringin Barat. Jadi, SA untuk mengalihfungsikan kebun

⁹⁷Wawancara dengan SA 16 Maret 2018

⁹⁸ Wawancara dengan SA 16 Maret 2018

karetnya menjadi kelapa sawit sudah mempunyai bekal dari perusahaan sawit sekitar.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah harga karet selalu berubah-ubah. SA menjelaskan “iya berubah-ubah dibanding dulu sekarang agak lumayan lah”⁹⁹. Dari hal tersebut secara tidak langsung bisa diketahui harga karet dahulu tidak sebaik harga saat ini.

9) Responden 9

a) Identitas subjek

Nama	: NN
Usia	: 50
Lama menjadi petani karet	: 27 tahun
Lama menjadi petani kelapa sawit	: 8 tahun

b) Latar belakang yang menyebabkan alih fungsi

Dari hasil wawancara pada tanggal 19 Maret 2018 NN termasuk sudah lama menjadi petani karet, sejak tahun 1998. NN mengungkapkan alasannya mengapa beralih menjadi petani kelapa sawit, menurut NN:

“Capek. Kalau sawit kan kerjanya ringan. Kalau karet kan harus setiap hari harus dikerjakan.”¹⁰⁰

Dilihat dari ungkapan diatas alasan NN dapat diketahui karena adanya rasa capek menjadi petani karet dikarenakan teknis pengerjaannya yang setiap hari. Kemudian peneliti menanyakan siapa yang mengarahkan dan dari mana

⁹⁹Wawancara dengan SA 16 tanggal Maret 2018

¹⁰⁰Wawancara dengan NN tanggal 19 Maret 2018

mendapatkan bibitnya, dan berapa tahun baru panen setelah penanaman itu?. NN mengungkapkan

“Saya sendiri, untuk bibit beli sendiri. ya tiga tahun, mulai buah pasir, jelek-jelek ya udah mulai ada yang beli.”¹⁰¹

Berdasarkan ungkapan tersebut NN mempunyai inisiatif sendiri mulai dari mengalihkan kebunnya hingga membeli bibitnya. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk buah kelapa sawit dapat diambil hasilnya menurutnya sekitar tiga tahun setelah penanaman.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah harga karet selalu berubah-ubah. NN menjawab:

“Ya selalu berubah-ubah. Terendah lima enam (lima ribu enam ratus) tertinggi delapan belas (delapan belas ribu rupiah).”¹⁰²

Berdasarkan uraian data tersebut diatas tergambar bahwa fluktuatifnya harga karet dengan angka tertinggi diharga Rp. 18.000/kg meskipun tidak berangsur lama dan angka terendah Rp. 5.600/Kg. Harga terendah ini cukup lama berlangsung dan sangat meresahkan masyarakat sebagaimana keluhan NN.

Untuk memudahkan uraian data yang dijabarkan oleh para responden pada rumusan masalah pertama tentang latar belakang yang menyebabkan alihfungsi terkait dengan pendapatan saat menjadi petani karet, maka peneliti rangkum dalam bentuk tabel dibawah ini:

¹⁰¹ Wawancara dengan NN tanggal 19 Maret 2018

¹⁰² Wawancara dengan NN tanggal 19 Maret 2018.

Tabel VI
Subjek, Pendapatan, Golongan

No	Nama	Pendapatan	Golongan
1	TR	2 juta	Sedang
2	WI	4 Juta	Sangat tinggi
3	NO	2 juta	Sedang
4	SU	3 juta	Tinggi
5	MR	4 juta	Sangat tinggi
6	AS	2 juta	Sedang
7	NG	1 juta	Sangat rendah
8	SA	2 juta	Sedang
9	NN	1,5 juta	Rendah

2. Dampak Alih Fungsi Kebun Karet Menjadi Kelapa Sawit bagi

Kesejahteraan

Telah peneliti jelaskan terdahulu, dalam KBBI yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.¹⁰³ Sedangkan yang dimaksud dampak dalam penelitian ini adalah akibat yang terjadi setelah pengambilan keputusan alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit bagi kesejahteraan petani tersebut. sehingga timbulah pertanyaan dari peneliti berapa penghasilan menjadi petani kelapa sawit, bagaimana perbedaan menjadi petani karet dan kelapa sawit, apakah bapak akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit?. Setelah hal-hal tersebut terjawab untu mengetahui kesejahteraannya peneliti menanyakan apan kah ada peningkatan aset se telah beralih usahan. Dan beberapa pertanyaan dari indikator kesejahteraan antara lain pertanyaan tentang apakah setiap tahun membeli baju baru, apakah semua

¹⁰³ Kbbi.online//dampak

anak sekolah, apakah ada usaha menyisihkan dana (tabungan), dan apakah aktif dikegiatan masyarakat?. Untuk lebih jelasnya terkait dampak alih fungsi kebun karet ke kelapa sawit bagi kesejahteraan petani. Untuk lebih jelasnya perhatikan penyajian hasil wawancara berikut ini.

a. Responden TR

Berdasarkan wawancara pada tanggal 14 Maret 2018 TR diketahui sudah menjadi petani kelapa sawit sekitar 6 tahun. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan peneliti memulai pertanyaan dari pendapatan menjadi petani kelapa sawit. Dari pertanyaan tersebut TR mengungkapkan:

“Jadi waktu kemarin, setengah bulan dapat satu ton enam kuintal bersih saya dapat dua juta.”¹⁰⁴

Jika dilihat dari ungkapan tersebut, dalam setengah bulan mencapai dua juta secara otomatis sebulan memperoleh 4 juta. Jika dibandingkan dengan karet sebelumnya TR hanya memperoleh penghasilan sekitar dua juta perbulan.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan bagaimana perbedaan menjadi petani karet dan kelapa sawit, dan apakah bapak akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit.

TR mengatakan:

“Kalau sekarang-sekarang lebih enak sawit, enggak tau besok-besok. Gak tau harga sawit mau naik, mau anjlok, kalau sekarang-sekarang enak sawit”.¹⁰⁵

Terjemah:

¹⁰⁴Wawancara dengan TR 14 Maret 2018 .

¹⁰⁵Wawancara dengan TR 14 Maret 2018

“(kalau sekarang lebih enak di kelapa sawit, tidak tahu kalau kedepannya. Tidak tahu harga kelapa sawit mau naik atau mau turun, kalau sekarang lebih enak di kelapa sawit)”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan apakah bapak akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit?. TR mengatakan:

“Ya tetap, kalau tahun-tahun ini. Kalau sawit saya masih idup. Semenjak masih dipanen masih kesawit terus”¹⁰⁶

Dari jawaban TR tersebut dapat diketahui bahwa TR lebih merasa nyaman di kelapa sawit, dan tetap dalam pendiriannya menjadi petani kelapa sawit, selagi masih bisa dipanen. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada peningkatan aset setelah beralih usaha?. TR menjawab: “ada, mobil tadi tak sebut (ada, mobil tadi sudah di ucapkan)”¹⁰⁷ Peneliti bertanya kembali, “selain itu pak”?. TR menjawab “ya gimana ya, kalau gak ada setoran ya ada nanti.”

Dari penjelasan tersebut terlihat setelah beralih usaha ada peningkatan aset yang dimiliki. Dari yang sebelumnya TR belum punya mobil setelah beralih fungsi mampu mempunyai mobil melalui pembiayaan salah satu perbankan ternama.

Setelah pertanyaan tersebut terjawab, peneliti menanyakan terkait kesejahteraan keluarga TR. Peneliti menanyakan apakah ada usaha untuk menabung dan apakah ada keluarga yang aktif di masyarakat. TR mengatakan:

“Kalau sekarang-sekarang enggak. Ini terangan-terangan aja saya gak malu, saya punya setoran bank dua juta lima ratus, untuk setoran bank, untuk beli mobil”.

Terjemah:

¹⁰⁶ Wawancara dengan TR 14 Maret 2018.

¹⁰⁷ Wawancara dengan TR 14 Maret 2018.

“kalau sekarang-sekarang tidak, ini jujur saya tidak malu, saya punya setoran bank dua juta limaratus, untuk setoran bank, untuk beli mobil”¹⁰⁸

Sedangkan untuk keaktifan di masyarakat, TR mengatakan:

“Ada mantu saya jadi pengamanan (ada, suami anak saya jadi pengamanan), juga jadi security di perusahaan Astra sini”.¹⁰⁹

Dari ungkapan diatas keluarga TR bisa dikatakan keluarga yang cukup sejahtera. Diantaranya kebutuhan sehari-hari mampu untuk terpenuhi, bahkan mampu untuk membiayai kredit mobil miliknya, selain hal tersebut keluarga TR juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

b. Responden WI

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 maret 2018. WI mengungkapkan tentang pendapatan menjadi petani kelapa sawit, perbedaan menjadi petani karet dan petani kelapa sawit”

“Sebulan yaa, kan 3 ton, kalau dirupiahkan ya 4 juta sampai 5 juta

Terjemah:

(satu bulan dapat 3 ton, kalau di uangkan 4 juta sampai 5 juta”.¹¹⁰

Selanjutnya peneliti menyanyakan, bagaimana perbedaan menjadi petani karet dan kelapa sawit dan apakah akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit. Wi mengatakan:

“ Iya alhamdulillah lebih menjanjikan. ya jelas, malah mau berniat mengembangkan lagi sawit ini”.¹¹¹

¹⁰⁸ Wawancara dengan TR 14 Maret 2018.

¹⁰⁹ Wawancara dengan TR 14 Maret 2018.

¹¹⁰ Wawancara dengan TR 14 Maret 2018.

Dari jawaban tersebut menurut WI merasa lebih menjanjikan menjadi petani kelapa sawit dibanding menjadi petani karet, WI bahkan berkeinginan WI menambah dan mengembangkan usaha sawitnya.

Kemudian peneliti menanyakan kembali apakah ada peningkatan aset setelah alih fungsi dari karet menjadi kelapa sawit. Wi mengatakan: “Ia yang jelas ada, rumah ini contohnya”¹¹²

Dari wawancara tersebut terlihat adanya peningkatan selain pendapatan juga aset. Dari yang sebelumnya rumah transmigrasi WI bisa membangun rumah gedung yang lebih layak dan nyaman.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali. Apakah ada usaha untuk menabung dan apakah ada keluarga yang aktif dimasyarakat?.

WI mengatakan:

“Alhamdulillah, ada. Untuk tabungan anak, salah satunya ikut asuransi”¹¹³

Setelah hal tersebut WI juga menjelaskan bahwasannya sebelum ia beralih dari petani karet menjadi kelapa sawit ia tidak mempunyai tabungan, penghasilannya sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah ia beralih sekarang mempunyai tabungan bahkan berebentuk asuransi.

Selanjutnya, terkait dengan keaktifan keluarga WI di kemasyarakatan WI mengatakan terdapat salah satu dari keluarga nya yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yakni isterinya yang aktif dalam kegiatan ibu-ibu, seperti halnya PKK.

¹¹¹Wawancara dengan TR 14 Maret 2018

¹¹²Wawancara dengan TR 14 Maret 2018

¹¹³Wawancara dengan WI 14 Maret 2018

Dari ungkapan WI diatas ia merasakan adanya peningkatan dari segi tabungan, dari yang sebelumnya tidak ada setelah menjadi petani kelapa sawit ia mempunyai tabungan bahkan berbentuk asuransi. Selain itu keluarga WI termasuk aktif di kegiatan masyarakat, yaitu istrinya yang aktif dalam kegiatan ibu-ibu seperti halnya PKK dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan keluarga WI cukup sejahtera bahkan bisa dikategorikan sebagai keluarga sejahtera III plus, karena selain kebutuhan yang sudah terpenuhi juga mampu aktif di kemasyarakatan.

c. Responden NO

Dari hasil wawancara tanggal 17 maret 2018, bahwa NO telah menjadi petani kelapa sawit sekitar sembilan tahun, dan mempunyai penghasilan tiga setengah sampai empat juta rupiah. Hal tersebut lebih tinggi dibandingkan saat menjadi petani karet. Untuk perbedaan menjadi petani karet dan kelapa sawit lebih jelasnya NO mengungkapkan:

“Ya lebih banyak sawit, ya enak nya, enak sawit, sawit gak tiap hari berangkat”

Terjemah:

“ya lebih banyak di kelapa sawit, lebih enak di kelapa sawit setiap hari tidak berangkat kerja”.¹¹⁴

Kemudian peneliti menanyakan apakah harga sawit juga berubah-ubah?. NO mengungkapkan:

“Ya, tapi gak terlalu begitu itu, kalau sawit kan naiknya kan sedikit, turunnya juga sedikit. Kalau karet kan kadang-kadang anjlok. He’eh lebih stabil sawit.

¹¹⁴Wawancara dengan NO 17 Maret 2018.

Terjemah:

“iya, tapi gak terlalu. Kalau sawit naiknya sedikit, turunnya juga sedikit. Kalau karet kadang turun. Jadi, lebih stabil harga kelapa sawit”¹¹⁵

Dari penjelasan NO tersebut bahwa ia merasa penghasilan lebih banyak kelapa sawit, lebih nyaman menjadi petani kelapa sawit. Kemudian, selain itu harga kelapa sawit yang menurutnya lebih stabil dibanding dengan karet.

Selanjutnya lagi dari peneliti, apakah bapak akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit?. NO mengatakan:

“Ya, tapi tanah nya udah gak ada le, tapi kalau bisa ya punya sawit punya karet. Punya sawit punya karet kan bisa membandingkan, sekaligus kalau ada orang cerita kan gak kaget, sawit kaya gini, karet kaya gini.”¹¹⁶

Terjemah:

“ya, tapi tanah tidak ada lagi, tapi kalau bisa punya sawit dan juga karet. Punya karet dan kelapa sawit nanti bisa membandingkan, sekaligus kalau ada orang cerita tidak kaget, sawit seperti ini dan karet seperti ini”

Dari penuturannya tersebut membuktikan bahwa NO tetap ingin menjadi petani kelapa sawit bahkan ada keinginan untuk membuka lahan namun tidak adanya lahan menjadi keterbatasan untuk melakukan hal tersebut.

Kemudian NO jika dilihat dari keluarganya termasuk keluarga yang sejahtera diantaranya mampu menyekolahkan anak-anaknya dan mampu menyisihkan sebagian dana untuk ditabung. Untuk lebih jelasnya

¹¹⁵Wawancara dengan NO 17 Maret 2018.

¹¹⁶Wawancara dengan NO 17 Maret 2018.

peneliti menanyakan apakah ada usaha menyisihkan dana?. NO mengatakan:

“Ya ada, ada peningkatan lebih banyak pas punya sawit(ada peningkatan, lebih banyak tabungannya ketika menjadi petani kelapa sawit).¹¹⁷

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada dari keluarga yang aktif dikegiatan masyarakat?. NO mengungkapkan: “ya, ada. Ibu di pkk.”¹¹⁸

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa keluarga NO cukup sejahtera selain sudah terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, juga anak-anak yang menempuh pendidikan yang tinggi yang kesemuaan anaknya merupakan sarjana. Selanjutnya NO juga ada usaha menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung. Selain hal tersebut keluarga NO juga aktif dikegiatan kemasyarakatan. Dari empat indikator keluarga sejahtera yang peneliti ajukan kesemuanya terpenuhi. Dalam artian bisa dikatakan keluarga NO termasuk kedalam keluarga yang cukup sejahtera. Karena, selain kebutuhan sehari-hari keluarga sudah terpenuhi ia juga mampu untuk aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

d. Responden SU

SU telah menjadi petani kelapa sawit sekitar delapan tahun. Pendapatannya di kelapa sawit cukup besar sekitar lima sampai enam juta perbulan. Hal tersebut meningkat dibandingkan ketika menjadi

¹¹⁷ Wawancara dengan NO 17 Maret 2018.

¹¹⁸ Wawancara dengan NO 17 Maret 2018..

petani karet. Untuk mengetahui perbedaan menjadi petani karet dan sawit, lebih jelasnya SU mengatakan:

“Enak an yang kesawit. menurut pribadi saya. Tapi entah kalau bagi orang lain. (lebih enak disawit, menurut pendapat saya. Tapi tidak tahu kalau menurut orang lain).¹¹⁹

Kemudian peneliti menanyakan apakah harga sawit sama berubah-ubah seperti karet, dan apakah akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit?.SU menjawab:

“Ya sama aja berubah-ubah. Tapi masih bisa ditanggulangi. Kasarannya sawit harga seribu pun kita masih bisa untung.”

“Ya mas, saya tetap di kelapa sawit. Malah saya mau buka lagi, saya masih punya sedikit lahan karet. Jadi semua mau saya alihkan ke sawit ”.¹²⁰

Dari ungkapan tersebut dampak setelah SU beralih dari petani karet menjadi petani kelapa sawit yakni lebih sejahtera di kelapa sawit, lebih banyak pendapatannya bahkan SU ada keinginan lahan karet yang tersisa ingin dialihkan semua menjadi kelapa sawit.

Kembali ke peneliti menanyakan apakah ada peningkatan aset setelah berpindah dari karet menjadi kelapa sawit?. SU mengatakan:

“Ya Alhamdulillah ada peningkatan, seperti ada rumah dan sama tabungan tadi to (alhamdulillah ada peningkatan, seperti rumah dan tabungan itu)”

Selain merasa nyaman dan ada peningkatan pendapatan, SU juga merasakan dampaknya berupa adanya peningkatan aset yang dimiliki berupa rumah huniannya dan juga tabungan yang meningkat menurutnya.

¹¹⁹ Wawancara dengan SU 16 Maret 2018.

¹²⁰ Wawancara dengan SU 16 Maret 2018.

Keluarga SU termasuk keluarga yang cukup sejahtera dilihat dari indikator yang digunakan peneliti dalam mengukur tingkat kesejahteraannya, mulai dari mampu membeli baju setiap tahunnya, dan semua anak yang dimiliki sekolah. Selain hal tersebut juga ada usaha menyisihkan dari penghasilan untuk ditabung lebih jelasnya. SU mengungkapkan: “Ya alhamdulillah ada tabungan, sedikit sedikit”.¹²¹ Peneliti melanjutkan pertanyaan, ketika waktu menjadi petani karet bagaimana?. SU menjawab:

“Ya, kalau pas dikaret punya, tapi gak kaya pas disawit (waktu menjadi petani karet punya tabungan, tapi tidak seperti menjadi petani kelapa sawit)”¹²²

Bisa diketahui bahwa dampak dari alih fungsi yang dirasakan SU yaitu adanya peningkatan tabungan yang dimiliki, memang sebelum alih fungsi ia sudah mempunyai tabungan namun tak sebanyak setelah ia beralih usaha tersebut. SU merasakan bahwa tabungan yang ia miliki meningkat setelah ia alih fungsi tersebut.

Setelah hal tersebut peneliti menanyakan apakah dari keluarga bapak ada yang aktif di kegiatan masyarakat. SU menjawab “ya, enggak ada (tidak ada). Dari ungkapan SU tersebut, meskipun kebutuhan sudah terpenuhi, kesemuaan anaknya sekolah, ada usaha untuk menyisihkan dana atau tabungan, namun SU tidak termasuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

e. Responden MR

¹²¹ Wawancara dengan SU 16 Maret 2018.

¹²² Wawancara dengan SU 16 Maret 2018.

MR kurang lebih sudah sembilan tahun menjadi petani kelapa sawit. Pendapatan MR setelah menjadi petani kelapa sawit sekitar tujuh juta ketika menjadi petani karet mendapatkan kurang dari lima juta. Lebih jelasnya perbandingan menjadi petani karet dan kelapa sawit MR mengatakan:

“Kalau petani karet dulu penghasilannya sebenarnya kurang lebih aja, cuman kalau menurut target pencapaian ekonomi, target belanja rumah tangga memang mudah sawit. Sekarang kita taroh lah sawit per dua hektar satu bulannya itu tujuh juta. Itu sudah gak kerja. Kalau dulu pas waktu dikaret terus kerja. Setiap hari kerja terus. Kalau dikomersilkan yang punya karet itu sedikit hasilnya. Terus enakya ya enak sawit. Setengah bulan cuma satu kali panen, kadang-kadang ya nyemprot satubulan paling satu kali, itu pun gak tentu”.¹²³

Terjemah

“kalau petani karet penghasilannya sebenarnya kurang lebih saja, cuma kalau menurut pencapaian ekonomi dan belanja rumah tangga memang lebih mudah kelapa sawit. Sekarang kita hitung sawit setiap dua hektarnya satu bulannya bisa mencapai tujuh juta. Itu sudah tidak kerja. Kalau dihitung yang punya karet hasilnya sedikit. Kemudian enakya lebih enak kelapa sawit. Setengah bulan cuma satu kali panen, kadang-kadang perawatan satu bulan paling satu kali, itu pun tidak menentu.”

Dapat diketahui perbedaan yang dirasakan MR saat menjadi petani karet penghasilannya sedikit tidak cukup untuk memenuhi ekonomi keluarga. Dengan beralih menjadi petani kelapa sawit MR mengatakan penghasilannya lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Selain hal tersebut menurut MR harga kelapa sawit pun lebih stabil dari pada karet. Memang ada perubahan tapi tidak seperti karet yang

¹²³ Wawancara dengan MR 20 Maret 2018

fluktuatifnya sangat mencemaskan. Untuk lebih jelasnya MR mengungkapkan:

“Harga sawit berubah-ubah, tapi gak kaya karet. Karet sekali turun banyak sekali. Sawit enggak. Sawit turun misalnya dari harga seribu limaratus, turun paling sedikitlah seribu tujuh ratus empat puluh lima, seribu empat ratus lima puluh kaya itu. Jadi berkala sedikit sedikit gak kaya karet turun sekaligus sampai seribu, lima ratus.”¹²⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit dan adakah peningkatan aset setelah beralih tersebut. MR menjawab:

“Jelas, ya jelas. tetap sawit, itu pun karet saya yang satu setengah hektar kalau pohonnya sudah tua akan saya alihkan kesawit lagi. Karena saya rasakan enak disawit gitu sih.

“Ya Alhamdulillah ada peningkatan, walaupun jelek-jelek punya mobil sekarang”

Kemudian kembali ke peneliti “kalau dulunya bagaimana pak”?.

MR menjawab:

“Dulunya gak punya, ya gak mimpilah bisa punya mobil walaupun jelek-jelek (dulu tidak punya, tidak pernah bermimpi bisa punya mobil, walaupun jelek)”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa dampak yang dirasakan MR setelah mengalihfungsikan kebun karetinya menjadi kelapa sawit yakni meningkatnya pendapatan, merasa lebih enak pekerjaan kelapa sawit, dan juga ada peningkatan aset seperti mobil bahkan bisa melaksanakan ibadah umrah yang telah disampaikan peneliti sebelumnya.

¹²⁴ Wawancara dengan MR 20 Maret 2018.

Selanjutnya, keluarga MR termasuk kedalam keluarga yang cukup sejahtera diantaranya kebutuhan keseharian yang tercukupi, anak-anak nya semua sekolah, ada usaha dari MR untuk menyisihkan atau punya tabungan, lebih jelasnya MR mengungkapkan:

“Ya ada, alhamdulillah ada, kalau waktu menjadi petani karet gak ada kalau sekarang ada. Dan InsyaAllah ini tabungan buat haji. Dan dulu pernah umrah berdua istri”¹²⁵

Kemudian peneliti menanyakan apakah dari keluarga bapak ada yang aktif di kegiatan masyarakat?”. MR mengungkapkan:

“Ada. Saya kebetulan sebagai imam masjid, sekaligus pengurus masjid”

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa keluarga MR merasakan dampak yang positif atas keputusan alih fungsi dari karet menjadi kelapa sawit. Diantaranya ada peningkatan penghasilan, lebih mudah pengerjaannya, adanya peningkatan tabungan hingga peningkatan aset. Selain hal tersebut MR juga termasuk aktif didalam kegiatan kemasyarakatan terutama urusan Masjid di desa Kebun Agung, selain menjadi pengurus ia juga menjadi salah satu imam sholat harian maupun imam pada hari-hari besar Islam lainnya. Dari hal tersebut bisa dikatakan keluarga MR termasuk keluarga yang sejahtera karena selain kebutuhan kesehariannya terpenuhi juga aktif didalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

f. Responden AS

Sejak tahun 2008 AS sudah menjadi petani kelapa sawit. Penghasilan sekali panen mencapai 2 ton per dua minggu kalau

¹²⁵Wawancara dengan MR 20 Maret 2018

dirupiahkan menurutnya mencapai 3jutaan sebulan sawitnya mampu dua kali panen dengan otomatis penghasilan AS sebulan mencapai 6juta-an. Menurut AS menjadi petani kelapa sawit lebih mudah, peneliti menanyakan bagaimana perbedaan menjadi petani karet dan kelapa sawit. Lebih jelasnya AS mengatakan:

“Kalau intinya enakya ya sawit. Sawit dua minggu sekali kita kerjakan. Kalau karet kita kan harus berangkat setiap hari. ya lebih enak sawit, lebih sejahtear sawit”.¹²⁶

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah harga sawit juga berubah-ubah. AS mengungkapkan:

“Kalau sawit itu berubah-ubah tapi gak banyak, jadi dianggap harga standar. ya gak kaya karet, kalau karet kan dari sepuluh ribu menjadi tujuh ribu itu kan gak seimbang. Itu kan kada imbang kita banding dengan harga beras itu kan jauh kan”.¹²⁷

Terjemah:

“kalau kelapa sawitu berubah-ubah tapi tidak banyak, jadi dianggap harga stabil. Tidak seperti harga karet, kalau karet pernah dari sepuluh ribu menjadi tujuh ribu itukan tidak stabil. Hal itu tidak sebanding dengan harga beras, jauh kan”

Kemudian peneliti menanyakan apakah bapak akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit. AS mengatakan “ya pasti, itu pasti”. Peneliti melanjutkan pertanyaan kalau punya lahan mau ditanam karet atau sawit? MR mengatakan “ya sawit, tetap sawit”¹²⁸. Dari ungkapan-ungkapan diatas AS merasakan lebih nyaman menjadi petani kelapa sawit selain mudah dalam pengerjaannya, harga kelapa sawit juga menurutnya lebih stabil dibandingkan dengan karet.

¹²⁶ Wawancara dengan MR 20 Maret 2018.

¹²⁷ Wawancara dengan MR 20 Maret 2018.

¹²⁸ Wawancara dengan AS 19 Maret 2018.

Kembali ke peneliti, apakah ada peningkatan aset setelah berpindah dari karet menjadi kelapa sawit. AS mengungkapkan:

“Ya dulu kalau saya masih menangani karet kan nol, artinya pas pasan. Alhamdulillah ya setelah saya lari kesawit. Tanah yang jar orang dulu dua hektar sekarang sepuluh.”

Terjemah:

(Dahulu waktu masih menjadi petani karet saya tidak punya apa-apa.setelah saya beralih ke sawit, tanah yang kata orang dulu dua hektar sekarang sepuluh hektar)¹²⁹

Dari beberapa wawancara diatas bisa dipahami dampak yang dirasakan oleh AS antara lain pendapatan yang meningkat, pekerjaan yang dirasakan lebih mudah. Selanjutnya, ada peningkatan aset yang dirasakan. Setelah hal tersebut untuk mengukur kesejahteraan keluarga AS peneliti menanyakan, apakah ada usaha menyisihkan dana untuk ditabung. AS mengatakan:

“Iya ada. ketika menjadi karet ada juga, tapi lihat dari penghasilannya kurang lah.”¹³⁰

Kembali peneliti menanyakan apakah dari keluarga aktif dalam kegiatan masyarakat:

“Iya ada juga. Bahkan kita juga mengajak kepada masyarakat agar kita aktif dan ikut supaya kita enak dilihat orang”¹³¹

AS termasuk keluarga yang sejahtera, mulai dari kebutuhan kesharian yang terpenuhi, anak-anak yang semua sekolah, memiliki tabungan juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. AS juga

¹²⁹ Wawancara dengan AS 19 Maret 2018.

¹³⁰ Wawancara dengan MR 20 Maret 2018

¹³¹ Wawancara dengan MR 20 Maret 2018

pernah menjadi kepala Desa, selain hal tersebut Istri AS juga aktif di kegiatan ibu-ibu desa tersebut.

g. Responden NG

NG telah alih fungsi kebun karetnya menjadi kelapa sawit sekitar delapan tahun. Lebih jelas perbedaan menjadi petani karet dan sawit, peneliti menanyakan bagaimanakah perbedaan menjadi petani karet dan kelapa sawit. NG mengatakan:

“Ya ada perubahan. Ya permasalahan itu ya menang keret. Cuman kalau karet itu to harus tiap hari dikerjai. Kalau sawit kan gak dikerjai taribasannya kan ada penghasilannya itu. Jadi pekerjaannya lebih banyak karet daripada sawit”

Terjemah:

(ada perubahan, kalau masalah penghasilan bisa menang karet. Cuman karet itu harus dikerjai tiap hari. Kalau sawit tidak dikerjakan kita tetap ada pendapatan. Jadi perbedaannya lebih banyak pekerjaan karet daripada kelapa sawit).¹³²

Berbeda dengan Responden yang lain menurut NG penghasilan karet dengan sawit sebenarnya sama saja bahkan bisa menang karet, tapi dari segi pengerjaan lebih enak kelapa sawit.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah tetap ingin menjadi petani kelapa sawit. NG tetap dalam pendiriannya. Lebih jelas alasannya NG mengatakan:

“Ya capek. Masa orang tua suruh *nyadap* terus. (capek, masa orang tua suruh bekerja terus)”¹³³

Kemudian peneliti menanyakan apakah ada peningkatan aset setelah alih fungsi tersebut. NG mengatakan: “iya ada lah sedikit-sedikit”. Dari hal-hal tersebut keputusan NG alih fungsi kebun karetnya

¹³² Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

¹³³ Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

menjadi kelapa sawit selain berdampak kepada lebih enaknya pekerjaan juga ada peningkatan aset dirasakan.

Setelah hal tersebut peneliti menanyakan berdasarkan beberapa indikator keluarga sejahtera yang sama dengan Responden yang lain, diketahui bahwa keluarga NG semua anaknya sekolah, setiap tahunnya membeli baju baru. Kemudian peneliti menanyakan apakah ada usaha menyalurkan dana untuk ditabung. NG menjawab: “Enggak ada. Untuk kebutuhan aja”.¹³⁴

Selanjutnya, peneliti menanyakan kembali apakah ada dari keluarga yang aktif di kegiatan masyarakat. NG mengungkapkan:

“ya ada, tapi sebagian kecil di lingkungan sendiri cuma mengikuti”¹³⁵

Dari hasil wawancara tersebut, keluarga NG dari segi kebutuhan kesehariannya sebenarnya cukup terpenuhi, namun penghasilan yang diperoleh selalu habis tujuhnya, sehingga ia belum mempunyai tabungan dalam artian penghasilannya sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun, disisi lain NG tetap aktif di kegiatan masyarakat.

h. Responden SA

SA sudah telah alihfungsi sejak tahun 2010. Menurut hasil wawancara penghasilannya sekarang lebih dari tiga juta dimana ada penambahan dari sebelumnya. Lebih jelasnya terkait perbedaan menjadi petani karet dan petani kelapa sawit SA mengatakan:

¹³⁴ Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

¹³⁵ Wawancara dengan NG 15 Maret 2018

“Ya masalah tenaga ya mendingan yang sekarang, ya kalau dulu kan tenaga harus terus-terusan. ya, sekarang yang dialami karet masih ada, sawit juga punya. Ya lebih enak yang kelapa sawit”¹³⁶

Terjemah:

“masalah tenaga ringan yang sekarang. Kalau dulu tenaga harus terus-menerus. Sekarang yang dialami karet masih ada, sawit juga punya. Lebih enak kelapa sawit”.

Dampak yang dirasakan SA yakni lebih nyaman menjadi petani kelapa sawit tidak perlu bekerja terus-terusan setiap hari. Selain hal tersebut ada peningkatan pendapatan yang dirasakan. Peran pendapatan ini sangat penting kaitannya dengan kesejahteraan keluarga.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan bagaimana dengan harga sawit apakah berubah-ubah. SA menjawab:

“Ya kalau sekarang kan udah agak stabil, kalau dulu ya berubah-ubah waktu sebelum 2017 lah, sekarang dalam berapa bulan ini kan agak lumayan, dulu juga sempat gak laku sempat tiga ratus”¹³⁷.

Dari hal-hal tersebutlah SA juga mengungkapkan untuk dahulu memang sawit juga pernah mengalami masa yang membuat petani sulit. Namun, sekarang-sekarang ini lebih nyaman bahkan turunya ia akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit.

Setelah itu, peneliti menanyakan apakah ada peningkatan aset setelah alihfungsi tersebut?.

“Dibilang nambah ya nambah. Sekarang saya nambah kerjaan malah punya kolam”¹³⁸

¹³⁶ Wawancara dengan SA 16 Maret 2018

¹³⁷ Wawancara dengan SA 16 Maret 2018.

¹³⁸ Wawancara dengan SA 16 Maret 2018.

Dampak yang dirasakan SA selain penghasilan yang menambah, pekerjaan yang lebih ringan juga ada peningkatan aset dan juga ia bisa melebarkan usahanya di bidang perikanan. Hal tersebut dikarenakan pengerjaan sawit yang tidak setiap hari jadi bisa untuk melakukan kegiatan usaha lain.

Setelah hal tersebut, peneliti menanyakan apakah ada usaha untuk menyisihkan penghasilan untuk ditabung?. SA mengatakan: “alhamdulillah sedikit-sedikit ya ada”. Kembali ke peneliti, apakah dari keluarga ada yang aktif di kegiatan masyarakat. SA mengungkapkan bahwa “tidak ada. Semuanya di perusahaan.”¹³⁹

Dari ungkapan wawancara tersebut bahwa dari sebagian penghasilan yang dimiliki oleh SA ada yang ditabung untuk keperluan kedepannya. SA juga menjelaskan tidak ada dari keluarganya yang aktif di kegiatan kemasyarakatan karena memang anak-anaknya bekerja diperusahaan. Untuk SA nya sendiri juga tidak aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

i. Responden NN

Berdasarkan hasil wawancara dengan NN tanggal 21 Maret 2018. NN telah mengalihfungsikan kebun karet nya menjadi kelapa sawit sekitar 5 tahun. Penghasilan yang dimiliki minimal dua juta perbulan sedangkan ketika menjadi petani karet penghasilannya sekitar satu juta setengah. Untuk lebih jelasnya perbedaan menjadi petani karet dan sawit NN menjelaskan:

¹³⁹ Wawancara dengan SA 16 Maret 2018.

“Ya perbedaannya kaya ini, kalau hasil nya ya sebenarnya bisa besar karet, cuma kalau karet setiap hari di sambah. Cuma kalau sawit walau cuma hasilnya segitu, kita gak nyambah sawit setiap hari, enak nya disitu”¹⁴⁰

Terjemah:

“perbedaannya seperti ini, kalau pendapatannya sebenarnya bisa besar karet, cuma kalau karet setiap hari harus dikerjakan, kalau sawi walau hasilnya segitu, kita tidak perlu kerja setiap hari, enaknya disitu”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan , apakah harga kelapa sawit berubah-ubah?. NN mengatakan: “Ya sering berubah-ubah gak menetap kaya itu, sama kaya karet itu tadi lah”.¹⁴¹

Menurut NN pendapatan menjadi petani karet dan kelapa sawit sebenarnya kurang lebih sama bahkan bisa besar menjadi petani karet. Namun, walaupun hasilnya kurang lebih dengan karet, dengan menjadi petani kelapa sawit ia tidak perlu berangkat ke kebun setiap hari seperti halnya petani karet tersebut.

Dari hal tersebut peneliti melanjutkan pertanyaan apakah bapak akan menetapkan hati menjadi petani kelapa sawit. NN mengatakan “yaa, waktu sekarang ya kaya itu. Karena lebih enak lah”.¹⁴² Perbedaan yang dirasakan NN setelah mengalihfungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit menurutnya lebih nyaman menjadi petani kelapa sawit yang sekarang, hal tersebut pula yang menyebabkan NN tetap menetapkan hatinya menjadi petani kelapa sawit.

Selanjutnya peneliti menanyakan setelah alih fungsi tersebut apakah ada peningkatan aset yang dimiliki?. NN mengungkapkan

¹⁴⁰ Wawancara dengan NN 16 Maret 2018

¹⁴¹ Wawancara dengan NN 16 Maret 2018

¹⁴² Wawancara dengan NN 16 Maret 2018.

“Alhamdulillah ada peningkatan”. Dari jawaban tersebut terlihat dampak yang hadir yakni selain pendapatan, pekerjaan yang lebih ringan juga peningkatan terhadap aset yang dimiliki.

Setelah itu peneliti menanyakan apakah ada penghasilan untuk ditabung. NN mengatakan:

“Nah, kalau nanya masalah tabungan itu, gimana yaa. Soalnya selama ini tabungannya buat transport jawa kalimantan. Akhirnya ya habis gak karu-karuan dijalan. (kalau soal tabungan, gimana ya. Soalnya selama ini tabungan habis buat transport jawa-kalimantan. Akhirnya habis buat transport dijalan).¹⁴³

Kembali ke peneliti, apakah ada dari keluarga yang aktif dikegiatan masyarakat?, NN dengan jelas mengatakan: “Kalau yang aktif di masyarakat gak ada”¹⁴⁴

Dari ungkapan NN diatas sebenarnya ada usaha menabung atau menyisihkan uang untuk keperluan masa depannya akan tetapi karena NN transmigran yang keluarganya semua di Jawa, sehingga menurut NN tabungannya tersebut habis untuk ongkos transportasi dari Kalimantan ke Jawa. Kemudian, untuk kegiatan sosial kemasyarakatan NN tidak termasuk aktif dalam hal tersebut.

Berdasarkan uraian data diatas, maka untuk memudahkan pemahaman dalam membacanya, maka uraian tersebut maka uraian tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

¹⁴³ Wawancara dengan NN 16 Maret 2018.

¹⁴⁴ Wawancara dengan NN 16 Maret 2018.

Tabel. VII
Subjek petani dan golongan pendapatan sebelum dan setelah alih fungsi
kebun karet ke kelapa sawit

Subjek	Karet		Kelapa Sawit	
	pendapatan	Kategori	Pendapatan	kategori
WI	4 Juta	ST	5 Juta	ST
MR	4 Juta	ST	6-7Juta	ST
SU	3 Juta	T	5-6 Juta	ST
TR	2 Juta	S	4 Juta	ST
NO	2 Juta	S	4 Juta	ST
AS	2 Juta	S	3 Juta	T
SA	2 Juta	S	3 Juta	T
NN	1.5 Juta	R	2 Juta	S
NG	1 Juta	R	1.5 Juta	R

Keterangan: ST : (Sangat Tinggi), T: (Tinggi), S: (Sedang), R: (Rendah).

Selain hal diatas peneliti juga merangkum dalam bentuk tabel dibawah ini untuk memudahkan pembaca terkait kondisi keluarga responden berdasarkan pendidikan anak, kondisi sandang atau pakain keluarga, kemampuan usaha untuk menabung dari hasil usaha yang didapat dan juga kemampuan keluarga dalam aktif dikegiatan kemasyarakatan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel. VIII
Keluarga Sejahtera

Subjek	Apakah semua anak sekolah	Apakah setiap tahun membeli baju baru	Apakah ada usaha menyisihkan penghasilan untuk ditabung	Apakah dari keluarga ada yang aktif dikegiatan masyarakat
TR	V	V	V	-
WI	V	V	V	-
NO	V	V	V	V
SU	V	V	V	V
MR	V	V	V	V
AS	V	V	V	V
NG	V	V	-	-
SA	V	V	V	-
NN	V	V	-	-

C. Analisis Data

1. Latar Belakang yang Menyebabkan Alih Fugsi Perkebunan Karet ke Kelapa Sawit

Petani desa merupakan pelaku penting dalam memajukan perekonomian pedesaan. Mereka umumnya dalam menghidupi keperluan keluarga menanam berbagai tanaman pangan untuk menyambung kesejahteraan mereka yang lebih baik. secara sederhana petani di artikan sebagai orang yang melakukan kegiatan pertanian dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan maupun ikan.¹⁴⁵ Umumnya mereka berdomisili di pedesaan yang merupakan sebuah wilayah yang ditempati oleh penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat yang mempunyai organisasi pemerintahan didalamnya. Ciri utama dari masyarakat pedesaan yakni tempat mereka hidup menetap dan berkelompok dimana hampir dari semua anggotanya saling mengenal, termasuk didalamnya hidup dari lahan pertanian, dan usaha-usaha lainnya yang dapat dihasilkan dari hasil alam.¹⁴⁶ Selain itu mereka memiliki kesatuan dan kekompakkan saling memberi dan menerima informasi khususnya dalam menopang kesejahteraan hidupnya.

Pada awalnya masyarakat petani desa Kebun Agung menekuni usahanya dibidang perkebunan karet yaitu Karet

¹⁴⁵ Ken, Suratiyah, *Ilmu Usaha Tani*, Depok: Penebar Swadaya, 2006, h. 8.

¹⁴⁶ Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah, 2008, h. 39.

mempunyai nama latin (*havea brsiliensis*). Tanaman yang berasal dari Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan karet alam dunia. Adapun yang diambil dari karet adalah getah atau lateksnya, yang oleh masyarakat desa Kebun Agung tanaman merupakan salah satu tanaman yang dkebunkan secara besar-besaran.¹⁴⁷ Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi pada masa itu di desa Kebun Agung. Oleh karena itu tidak salah banyak masyarakat yang beranggapan kekayaan yang dimiliki masyarakat petani desa kebun agung khususnya dan juga petani karet Indonesia pada umumnya. Dalam praktiknya karet yang diperoleh dari proses pengumpulan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (*sheet*), bongkahan (*kotak*), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Tanaman karet dikenal sebagai bahan baku industri, seperti ban, sepatu, dan *belt*.¹⁴⁸ namun sejalan dengan berjalannya waktu ternyata harga karet yang dulunya mampu mensejahterakan masyarakat desa Kebun Agung, acapkali harganya menurun dan menukik tajam dari harga Rp. 18.000/kg menjadi Rp. 5.600/kg. Fenomena ini merusak rasa kenyamanan masyarakat desa Kebun Agung yang dulunya merasa sejahtera dengan hasil perkebunan karet yakni yakni merasa aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan) selamat dari himpitan hidup justru masyarakat menjadi kaget dengan fluktuatif harga karet yang menurun tajam

¹⁴⁷ Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Karet*, Bogor: Penebar Swadaya, 2008, h. 88.

¹⁴⁸ Suwanto dan Yuke Octaviani, *12 Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan,...*,

tersebut. dan tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya secara maksimal. Yaitu membeli sembako, menyekolahkan anak, dan membayar berobat ketika sakit menjadi kendala tersendiri setelah turunnya harga karet.

Melihat pada fenomena anjloknya bertahun-tahun maka masyarakat desa kebun agung berinisiatif ingin merubah budidaya kebun karet menjadi budidaya kelapa sawit. Kelapa sawit yang awalnya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat serta membuah hasil yang lebih baik dibandingkan penghasilan kebun karet, maka munculah minat masyarakat lain di desa Kebun Agung tersebut turut serta alih fungsi kebun karet ke Kelapa Sawit.

Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona. Oleh pemerintah Indonesia mendukung kegiatan perkebunan sawit tersebut bahkan dibuat program plasma untuk mendukung alihfungsi perkebunan sawit tersebut dan saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Permintaan kelapa sawit disamping digunakan sebagai bahan mentah industri non pangan. Jika dilihat dari biaya produksinya, komoditas kelapa sawit jauh lebih rendah dari pada minyak nabati lainnya.¹⁴⁹ Selain itu Kelapa sawit mempunyai banyak sekali manfaat. Dalam industri pangan, kelapa sawit dapat digunakan sebagai bahan baku untuk minyak makan, antara lain minyak goreng, margarin, mentega, vanaspati, *shortening*, dan bahan-bahan untuk membuat kue. Potensi

¹⁴⁹ Suyanto Risza, *Seri Budi Daya Kelapa Sawit*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994, h. 15.

sawit inilah yang memotivasi masyarakat untuk beralih fungsi dari perkebunan karet ke kelapa sawit.

Berdasarkan konsep pertanian diatas, jika dikaitkan dengan aktifitas yang dilakukan, masyarakat petani desa Kebun Agung mereka ini termasuk kedalam petani *peasant*, yaitu petani atau masyarakat pedesaan yang mengolah hasil pertanian dengan bantuan tenaga keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain hal tersebut sebagian dari mereka yang lebih tingkatan nya masuk kedalam petani *farmer* atau petani yang mengusahakan tanah pertanian dengan bantuan buruh tani untuk menjalankan produksi guna mencari keuntungan.¹⁵⁰ Terdapat 9 (sembilan) Responden dalam penelitian ini 7 (tujuh) diantaranya masuk kedalam jenis petani *peaseant* sedangkan 2 responden lainnya yakni MR dan NO masuk kedalam petani *farmer*, karena kedua Responden tersebut dalam mengusahakan kebun kelapa sawitnya menggunakan jasa buruh tani dengan membayar upah kepada mereka.

Langkah yang dilakukan oleh petani desa Kebun Agung berinisial MR dan NO merupakan upaya melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk mengatasi persoalan ekonomi mereka agar menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. Trauma masa lalu, Petani merasakan adanya persoalan yang meresahkan karena harga karet yang sering turun tajam, sedangkan pekerjaan karet yang mereka tekuni sangat melelahkan karena harus bekerja setiap hari,

¹⁵⁰ Syamsir Salam, Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan* ,..., h. 33.

dengan kondisi yang demikian menurut mereka sangat menghambat kesejahteraan keluarga petani menuju ke ekonomi yang lebih baik.

Terkait dengan bahasan diatas, setiap kehidupan ekonomi sudah seharusnya mengalami perubahan, hanya saja perubahan tersebut ada yang mensejahterakan dan adapula yang tidak mensejahterakan kedepanny pada kondisi ekonomi keluarga. Hal inilah yang terjadi pada petani desa Kebun Agung yang mengalih fungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit.

Mencermati fenomena alihfungsi kebun karet menjadi kelapa sawit yang dilakukan petani Desa Kebun Agung sebagaimana uraian diatas dihubungkan dengan pendapat Kustiawan yang dikutip oleh Bayu Setioko bahwa maksud alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan yang ada dari satu penggunaan lahan ke penggunaan yang lainnya. Kegiatan konversi lahan memiliki beragam pola tertentu tergantung pada kebutuhan dan usaha.¹⁵¹ Jika menyimak pernyataan kustiawan tersebut maka menurut peneliti suatu hal yang logis jika petani desa Kebun Agung melakukan perubahan usaha mereka dari usaha tani karet ke kelapa sawit, antara lain hasil penjualan karet harganya sering terjadi penurunan dan teknis pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Sedangkan harga kelapa sawit meskipun terjadi fluktuatif harga namun masih dalam status kewajaran serta teknis pekerjaan tidak setiap hari sebagaimana yang dilakukan petani karet yaitu pekerjaan kelapa sawit hanya dilakukan dua minggu sekali.

¹⁵¹ Bayu Setioko, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian (Studi Kasus Petani Desa Gopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013, h. 26.

Bentuk alih fungsi yang dilakukan oleh petani diatas dapat diartikan sebagai mengganti atau mengubah pekerjaan yang dilakukan¹⁵², atau dalam istilah lain secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan yang ada dari satu penggunaan lahan ke penggunaan yang lainnya yaitu dari penggunaan lahan karet ke penggunaan lahan kelapa sawit. sehingga Kegiatan konversi lahan memiliki beragam pola tertentu tergantung pada kebutuhan dan usaha para petani desa Kebun Agung tersebut.¹⁵³

Berdasarkan analisis tersebut menurut peneliti bahwa sukses tidak suatu usaha perkebunan di desa Kebun Agung menurut peneliti kuncinya terdapat pada petani itu sendiri, sebab seorang petani adalah seorang aktor yang dapat membuat pilihan, karena ketika petani memilih untuk melakukan suatu perubahan pada kehidupan ekonomi guna kesejahteraan kehidupannya hal tersebut merupakan pilihan rasional.

Sebagaimana pemikiran Webber menjelaskan Pemikiran weber menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Selanjutnya ia menambahkan bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi s asaran utama dan *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural (budaya), sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan

¹⁵² Lihat tulisan Dwi Prasetya, *Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa(Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 14

¹⁵³ Bayu Setioko, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian(Studi Kasus Petani Desa Gopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013, h. 26.

yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat yang mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.¹⁵⁴

Mengacu kepada pada pemikiran Webber tersebut jika dihubungkan dengan wilayah dan kondisi domisili masyarakat petani desa Kebun Agung yaitu petani, bibit sawit dan lahan perkebunan adalah rasionalitas alat yang menjadi sasaran utama dalam alih fungsi pekerjaan mereka, sedangkan tujuannya adalah selain membudidayakan tanaman kelapa sawit juga hasilnya untuk mencapai kesejahteraan perekonomian masyarakat desa Kebun Agung sehingga segala kebutuhan baik sandang, pangan, papan dan peningkatan kualitas hidup seperti menyekolahkan anak ke sekolah yang lebih tinggi.

Lebih lanjut peneliti menguraikan, mengapa petani melakukan perubahan alih fungsi usaha kebun karet menjadi kelapa sawit, hal tersebut dilakukan untuk menghindari dampak negatif yang merugikan dari sesuatu pekerjaan perkebunan karet yang harganya terus merosot tajam, menurut Januar Ajzi menyatakan Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang biasanya mempunyai dampak tersendiri yaitu dampak positif maupun dampak negatif.¹⁵⁵ Sedangkan dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akibat dari alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit bagi kesejahteraan yang dirasakan oleh petani tersebut. berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dampak yang

¹⁵⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik Modern, Posmodern, Pokolonial)*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012, h. 47.

¹⁵⁵ Januar Ajasi, *Dampak Sosio-Ekonomi Keberadaan Psk (Kajian Sosiologis Terhadap Keberadaan PSK di Gang Sadar Batubara)*, Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, h. 10.

dirasakan akibat alih fungsi adalah lebih sejahtera dari pada sebelumnya . Hal tersebut selaras dengan Firman Allah dalam Quran Surat Ar-Ra'ad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’ad: 11)

Maksud dari perubahan tersebut dijelaskan M. Quraish Shihab bahwa perubahan dari positif ke negatif ataupun sebaliknya bermula dari sikap batin, yang antara lain adalah tekad, sikap pengetahuan dan sebagaimana karena sikap batin itulah yang melahirkan untuk berbuat. Setelah wujud sikap batin itu, Allah melalui sistem yang ditetapkannya mengubah kenyataan sehingga menjadi sebuah harapan.¹⁵⁶ Lebih lanjut Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna Tujuan dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an)*, Tangerang: 2012, h. 529.

Untuk menjabarkan penjelasan lebih lanjut tentang alasan seseorang melakukan perubahan yaitu terdapat dua faktor yang mempengaruhi pertama dari dalam diri dan dari luar masyarakat¹⁵⁷. Berikut penjelasan kedua faktor petani karet desa Kebun Agung mengalih fungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit:

a. Faktor dari dalam

Salah satu poin teori perubahan sosial yang berasal dari dalam adalah penemuan baru. Penemuan baru mengatakan dapat mengubah cara individu dalam bersikap dan berinteraksi. Konteks yang ada mereka menemukan pekerjaan yang menurutnya lebih mudah dibandingkan dengan karet. Dimana pengerjaan karet menghabiskan waktu dan tenaga dikarenakan harus berangkat setiap hari, jikalau tidak berangkat untuk dikerjakan maka mereka tidak akan mendapatkan hasil. Karena teknis pengerjaan karet adalah dengan melakukan penyadapan. Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari usaha tani karet, tujuannya untuk membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks tersebut mengalir.¹⁵⁸ Kegiatan tersebutlah yang petani karet lakukan setiap hari. Sedangkan dengan menjadi petani kelapa sawit mereka hanya perlu waktu menunggu buah panen dengan sendirinya sekitar dua minggu sekali, jadi sisa waktu yang dimiliki bisa untuk pekerjaan lain ataupun santai dengan keluarga.

¹⁵⁷Nanang Martono, *Perubahan Sosial*, ..., h. 16.

¹⁵⁸Suwarto dan Yukr Octavianie, *12 Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan*,

Kedua, perubahan dari dalam bisa terjadi karena konflik atau pertentangan, maksudnya adalah dalam Nanang Sumartono (2012) hal tersebut terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Sebagaimana diketahui, ketimpangan sosial akan dapat kita temukan dalam setiap masyarakat, hal ini disebabkan setiap individu memiliki kemampuan yang tidak sama dalam meraih sumber daya yang ada, misalnya dalam meraih penghasilan.¹⁵⁹ Dari hal tersebut yang membuat petani termotivasi untuk menjalani kehidupan yang sama dengan petani yang lebih dari segi ekonomi, agar tidak adanya ketimpangan dibidang pendapatan ekonomi, oleh karena itu agar ekonomi petani desa Kebun Agung berusaha untuk sejajar dengan para petani yang lebih awal alih fungsi perkebunan dari karet ke kelapa sawit untuk memenuhi kehidupan mereka. Alih fungsi dari karet ke kelapa sawit tersebut disebabkan pendapatan karet kurang untuk memenuhi kesejahteraan keluarga.

Berbicara tentang kesejahteraan pendapatan antara data hasil penelitian dihubungkan dengan kriteria penghasilan dari Badan Pusat Statistik ada 4 golongan, yakni:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi yakni lebih dari 3.500.000 per bulan. Ada dua petani yang tergolong kedalam golongan pendapatan yang sangat tinggi yaitu responden WI dan MR.

¹⁵⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, h. 16

- b. Golongan pendapatan tinggi antara 2. 500. 000- 3. 500.000 per bulan. Terdapat satu responde yang berkategori sedang yakni SU.
- c. Golongan pendapatan sedang antara 1. 500. 000 – 2. 500.000 per bulan. Terdapat empat responde yang memiliki pendapatan bergolonga sedang yakni TR, NO, AS dan SA.
- d. Golongan pendapatan rendah yakni kurang dari 1. 500. 000 per bulan. Sedangkan untuk golongan pendapatan rendah terdapat satu responden yakni NN.

Berdasarkan 9 Responden yang ada terdapat dua orang yang berpenghasilan sangat tinggi satu orang tinggi sisanya termasuk kedalam golongan sedang dan rendah. Penghasilan mereka minimal 1 juta sampai 4 juta. Bila dibandingkan dengan rata-rata penghasilan kelapa sawit minimal 2 juta dan maksimal bisa mencapai 6 juta. Hal tersebut yang menurut peneliti menjadi latar belakang mengapa petani karet mengalihfungsikan lahannya menjadi kelapa sawit. Karena pendapatan peranannya sangat penting terhadap kesejahteraan keluarga.

Jadi, hemat peneliti faktor dari dalam yang menyebabkan petani karet mengalihfungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit yaitu karena petani merasa lelah sebab teknis pekerjaan petani karet yang harus dikerjakan setiap hari, berbeda dengan kelapa sawit yang hanya menunggu waktu buah panen sekitar dua

minggu sekali. *Kedua*, karena ada motivasi dari petani yang ingin mengangkat ekonomi keluarga, dengan menjadi petani kelapa sawit pendapatan mereka menjadi lebih banyak dan lebih mempunyai banyak waktu untuk keluarga ataupun untuk usaha lainya.

b. Faktor dari luar

Selanjutnya faktor dari luar, yaitu perubahan yang terjadi karena adanya kondisi lingkungan fisik. Kondisi lingkungan fisik ini terkadang memaksa masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan yang lama.¹⁶⁰ Hal tersebut terjadi pada petani karet desa Kebun Agung yaitu karena faktor lahan, pengalaman yang ada lahan yang apabila setelah dari karet, kemudian ditanami kembali ke karet maka tidak akan maksimal lagi hasilnya nanti. Kemudian, harga karet yang tidak stabil membuat mereka resah, bahkan ketika anjlok menurut mereka untuk kembali ke harga semula membutuhkan waktu yang lama.

Selain hal tersebut faktor perubahan yang berasal dari luar bisa juga terjadi karena pengaruh masyarakat/kebudayaan/kebiasaan lain.¹⁶¹ Hal ini juga yang terjadi pada petani karet di Desa Kebun Agung, alasan mereka mengalihfungsikan kebun karetnya yakni karena melihat dan mengamati petani kelapa sawit dan mereka menyimpulkan menjadi petani kelapa sawit lebih ringan pekerjaannya dan lebih penghasilannya. Selain hal itu, secara letak geografis letak desa Kebun Agung yang berdekatan

¹⁶⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ...h. 16

¹⁶¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ..., h. 16.

dengan perusahaan Astra Agro Lestari dan perusahaan sawit lainnya sedikit banyak berpengaruh kepada wawasan mereka tentang pertanian. Seperti yang diutarakan SA, ia mengikuti pelatihan di perusahaan sawit terdekat. Kemudian WI yang lama bekerja di perusahaan sawit Astra Agro Lestari tersebut, ataupun MR yang terang-terangan mengatakan yang mengarahkan alih fungsi kebun karetanya menjadi kelapa sawit adalah karyawan dari perusahaan kelapa sawit.

Kehidupan seorang petani tidaklah statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan dan kemajuan zaman. Proses alih fungsi dari kebun karet menjadi kelapa sawit tidaklah lepas dari pilihan rasional petani.

Teori pilihan rasional mengatakan pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat yang mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.¹⁶² Petani karet memilih alat alih fungsi menjadi petani kelapa sawit guna mencapai tujuannya mensejahterakan keluarganya. Karena dari penjelasan diatas dari segi teknis kerja lebih mudah dan nyaman di kelapa sawit, dari segi pendapatan lebih banyak, terakhir faktor harga sawit yang lebih stabil, tidak membuat resah petani. Dari hal-hal tersebutlah munculah pilihan rasional petani mengalihfungsikan

¹⁶² Dwi Prasetya, *Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencanharian Masyarakat Desa(Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati), Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 14

kebun karetnya menjadi kelapa sawit untuk tujuan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Selanjutnya cara mereka mengalihfungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit. Kelapa sawit dalam proses menunggu panennya sekitar 3 tahun setengah baru bisa panen, sudah barang tentu bagi mereka yang hanya mengandalkan kebun karet sebagai mata pencaharian apabila lahan tersebut dialihkan fungsikan mereka tidak punya pekerjaan selama 3 tahun tersebut. jadi, cara mereka yaitu dengan cara kebun karet yang mereka miliki tidak dirubah kesemuannya namun dengan proses, sedikit-sedikit semisal dari 4 hektar lahan kebun karet maka 2 hektar dahulu yang mereka alih fungsikan menjadi kelapa sawit dengan hal tersebut mereka masih punya mata pencaharian. Namun, ada sebagian dari mereka yang mempunyai pekerjaan lain seperti pedagang dan bekerja di perusahaan.

Para ekonom membagi perubahan ekonomi dalam empat kelompok yakni perubahan musiman, perubahan baru, perubahan yang terarah dan perubahan berkala. Jika dilihat perubahan yang terjadi di desa Kebun Agung dengan masyarakat yang mengalihfungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit yakni termasuk kedalam perubahan baru dan perubahan berkala. Perubahan baru merupakan perubahan yang tidak teratur dan muncul karena peristiwa yang baru seperti faktor alam maupun

sosial.¹⁶³ Faktor alam yang terjadi seperti hal nya menurut pengalaman mereka lahan karet apabila ditanami karet kembali maka panen selanjutnya tidak akan maksimal. Sedangkan faktor sosial karena adanya pengaruh dari petani kelapa sawit yang petani karet lihat lebih sukses dari mereka sehingga ingin diikuti jejaknya dan juga faktor berdekatan dengan perusahaan kelapa sawit membuat petani karet desa kebun sering berinteraksi dengan karyawan pabriknya ataupun buruh panen perusahaan tersebut yang membuat ketertarikan mengalihfungsikan lahan karetnya menjadi kelapa sawit muncul.

2. Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet ke Kelapa Sawit bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung

Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang atau hasil panen tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan guna mewujudkan kesejahteraan bagi para petani tersebut. namun dalam proses mewujudkan kesejahteraan tersebut tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya timbul permasalahan dari berbagai faktor.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan ekonomi manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas namun memiliki sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut memiliki batas. Oleh sebab itu, manusia perlu melakukan pilihan agar sumber daya tersebut dapat

¹⁶³ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khatab*,..., h. 352.

memenuhi keinginannya.¹⁶⁴ Ketika melakukan pilihan sudah barang tentu mempunyai dampak yang dirasakan setelahnya baik positif ataupun negatif.

Dampak merupakan sebab melakukan sesuatu yang mendatangkan akibat baik positif ataupun negatif. Lebih lanjut Zanuar Ajasi mengatakan bahwa dampak merupakan pengaruh ataupun akibat yang timbul melalui dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh seseorang, dampak sendiri ada yang sesuai dengan harapan ada kalanya tidak.¹⁶⁵ Dampak dalam penelitian ini adalah akibat dari petani mengalihfungsikan kebun karetanya menjadi kelapa sawit bagi kesejahteraan petani di desa Kebun Agung.

Setiap keluarga pasti mengharapkan yang terbaik bagi keluarganya. Segala usaha akan dilakukan agar kehidupan ekoomi keluarganya baik dan sejahtera. Salah satu usaha petani desa Kebun Agung yakni dengan mengalihfungsikan kebun karetanya menjadi kelapa sawit dengan harapan setelah beralih fungsi tersebut keluarga lebih baik dan sejahtera.

Kesejahteraan sendiri merupakan kondisi agregat dari kepuasan individu, menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, sepiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan

¹⁶⁴ Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam (Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam)*.

¹⁶⁵ Lihat Zanuar Ajasi, *Dampak Sosio-Ekonomi Keberadaan Pegawai Seks Komersial...*, h. 10.

mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berangkat dari uraian diatas yang menggambarkan bahwa kesejahteraan itu mencakup terpenuhi kebutuhan keluarga dan juga sosialnya. Alquran juga menggambarkan hal serupa, mengacu pada Alqur'an QS Tha'ha ayat 117-119:

فَقُلْنَا يَتَّكِدُمْ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ
الْجَنَّةِ فَتَشْقَى إِنَّ لَكَ إِلَّا تَجُوعٌ فِيهَا وَلَا تَعْرِى وَأَنَّكَ لَا
تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

Artinya: "117. Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.118. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang,119. dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". (QS. Tha ha [20]: 117-119).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bersikap waspadalah kamu terhadapnya. Dia akan berusaha mengeluarkan kamu dari surga, yang akibatnya kamu akan hidup payah, lelah, dan sengsara dalam mencari rezekimu. Karena sesungguhnya kamu sekarang di surga ini dalam kehidupan yang makmur lagi nikmat, tanpa beban dan tanpa bersusah payah.¹⁶⁶ Dari gambaran tersebut digambarkan bagaimana kesejahteraan sebagaimana di surga, dari ayat ini jelas kesejahteraan

¹⁶⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, Bogor: Tim Utama Imam Asyafi'i, 2003, h. 214.

yang utama digambarkan dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa pangan, diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga. kemudian tidak telanjang, dan kepanasan semuanya telah terpenuhi di sana diibaratkan sandang dan papan. Terpenuhinya kebutuhan tersebut merupakan unsur yang utama dalam menuju kesejahteraan.

Selain hal tersebut, Allah SWT mewanti-wanti kepada umatnya agar takut jikalau meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nissa [4]: 9).

Lebih jelasnya mengenai ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan bahwa hendaklah mereka membayangkan *seandainya mereka akan meninggalkan dibelakang mereka*, yakni setelah kematian mereka, *anak-anak yang lemah* karena masih kecil atau tidak memiliki harta, *yang mereka khawatir terhadap* kesejahteraan atau penganiayaan atas *mereka*, yakni anak-anak yang lemah.¹⁶⁷ Agar tidak meninggalkan dibelakang kita generasi yang maka mulai dari sekarang harus

¹⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 2, Jakarta: Lenter Hati, 2002, h. 424.

berfondasikan ekonomi yang kuat yang fungsinya untuk memberikan materil kelak kepada anak ataupun pendidikan yang layak mulai dari sekarang.

Berdasarkan analisis penyajian data yang telah peneliti paparkan sebelumnya terdapat beberapa dampak yang dirasakan setelah petani mengalihfungsikan kebun karetinya menjadi kelapa sawit di desa Kebun Agung. Diantaranya sebagai berikut:

a. Peningkatan Pendapatan

Dalam rangka mencapai kesejahteraan yang lebih baik salah satu instrumen yang penting untuk mewujudkannya adalah melalui pendapatan yang sesuai. Pendapatan merupakan sesuatu keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari hasil penjualan tanaman yang dimiliki.¹⁶⁸ Jika dilihat berdasarkan pengertian diatas pendapatan petani disini dikategorikan kepada pendapatan yang berasal dari jasa faktor produksi yakni berupa hasil yang diperoleh dari upaya mereka mengusahakan usaha tani milik mereka sendiri. Pendapatan petani karet sendiri berasal dari getah/lateks yang diperoleh melalui disadap kemudian dikumpulkan dalam satu bongkahan dan dijual. Sedangkan pendapatan kelapa sawit berasal dari yakni tandan buah segar yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan harga buah sawit perkilogramnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan para subjek penelitian ini, mereka mengatakan adanya peningkatan terhadap pendapatan

¹⁶⁸ Eng Ahman, *Membina Kompetensi Ekonomi*,..., h, 78.

keluarga setelah mereka melakukan alih fungsi kebun karetanya menjadi kelapa sawit. Mengacu pada Tabel. VIII yang sebelumnya peneliti paparkan pada penyajian data bahwa paling sedikit dari mereka mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp. 500. 000-, sedangkan paling banyak mencapai Rp. 2.000.000 bahkan lebih, seperti yang dialami oleh responden TR dari yang sebelumnya pendapatan perbulan berkisar Rp. 2.000.000 setelah alih fungsi meningkat menjadi Rp. 4.000.000, juga yang dialami responden MR dan SU dari yang semula pendapatan berkisar Rp. 3.000.000 setelah alih fungsi meningkat menjadi 5 sampai 6 juta rupiah per bulannya.

Data tersebut diperoleh langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian ini, mereka menjelaskan merasakan sendiri peningkatan pendapatan. Mereka yang berependapatan masih dibawah dengan yang lainnya karena baru saja mengalihfungsikan kebun karetanya dalam artian masih ada sebagian pohon yang belum berbuah normal. Sedangkan mereka yang berpenghasilan tinggi adalah mereka yang sudah lama dan sudah normal hasil panennya.

Berdasarkan data yang telah peneliti analisis diatas ada terjadinya peningkatan pendapatan setelah mereka mengalihfungsikan kebun karetanya menjadi kelapa sawit. Tidak hanya disitu, jika dikaitkan dengan klasifikasi golongan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik semuanya berpindah golongan, kategori sangat tinggi terdapat 5 subjek, kategori tinggi terdapat 2 subjek, 2 sisanya masuk golongan sedang.

Pendapatan merupakan poin penting dalam ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut subjek lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keperluan anak, dan berbagai hal-hal lain yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan keluarga tersebut.

b. Ringannya Pekerjaan

Dampak selanjutnya yang dirasakan dari alih fungsi karet menjadi kelapa sawit yakni ringannya pekerjaan. Ada beberapa keringanan yang dirasakan pertama karena karet yang diambil hasilnya adalah getah/latek dari kulit pohonnya tersebut memaksa mereka harus berangkat setiap hari karena jikalau tidak dikerjakan makan tidak akan mendapatkan hasil, belum lagi jika kondisi hujan maka tidak bisa dikerjakan karena kondisi pohon yang basah membuat getah yang mengalir ke tempat penampungan akan terganggu. Berbeda dengan kelapa sawit, teknis pekerjaan kelapa sawit yaitu ketika sudah panen normal maka cukup dengan dua minggu sekali untuk menuai hasil atau panen. Kedua, teknis penjualan hasil panen karet yaitu petani sendiri yang mengantar ke tengkulak. Berbeda dengan kelapa sawit meskipun sangat banyak namun tengkulak sendiri yang menjemput atau mengambil di kebun petani tersebut.

Dengan lebih banyaknya waktu senggang menjadi petani kelapa sawit memudahkan mereka untuk bisa melakukan kegiatan usaha produktif lainnya semisal yang dilakukan Responden MR dengan usaha toko sembako, ataupun yang dilakukan Responden SA dengan usaha

kolam ikannya. Selain hal tersebut dengan adanya waktu membuat mereka mampu berpartisipasi dan memenuhi kebutuhan sosialnya. Karena pada dasarnya kesejahteraan adalah mereka yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tapi juga mereka yang mampu dan memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan dengan masyarakat juga lingkungan.¹⁶⁹ Dengan kemudahan dan lebih banyaknya waktu menjadi petani kelapa sawit dibanding dengan petani karet membuat petani lebih mudah dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya baik.

c. Bertambahnya Aset

Tidak hanya pendapatan dan ringannya pekerjaan dampak yang dirasakan petani karet setelah alihfungsi kebun karet menjadi kelapa sawit. Dampak yang petani rasakan adanya peningkatan aset yang mereka miliki, aset adalah sumber daya yang dikuasai sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, dari sanalah manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir dan pada dasarnya aset adalah sesuatu yang dimiliki. Aset merepresentasikan segala sesuatu yang menghasilkan keuntungan, modal, dan arus kas yang bernilai dan dapat dikonversi menjadi uang untuk memenuhi kewajiban.¹⁷⁰ Peningkatan aset yang dirasakan mulai dari mempunyai tabungan. Tabungan merupakan simpanan berbentuk uang ataupun non-uang yang mempunyai nilai yang fungsinya sebagai jaga-jaga untuk keperluan dimasa yang akan

¹⁶⁹Lihat Undang-Undang Republik Indonesia NO 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

¹⁷⁰Jessica Diana Kartika dan Rudyant Siswanto Wijaya, *Logo: Visual asset Development*, Jakarta: PT. Elec Media Komputindo, 2004, h. 12.

datang. Dengan mereka mempunyai tabungan yang lebih sudah barang tentu kehidupan mereka lebih merasa aman karena mempunyai dana darurat untuk jaga-jaga apabila terjadi sesuatu. Selain hal tersebut tabungan juga bisa sebagai persiapan keperluan tertentu dimasa yang akan datang.

Selanjutnya, rumah yang lebih baik, rumah merupakan kebutuhan primer tempat bernaung. Apabila seseorang merasa nyaman dan aman dengan rumahnya maka keluarga akan lebih sejahtera. Karena kesejahteraan sendiri merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material juga perasaan selamat, aman dan tenteram.

Bertambahnya aset yang selanjutnya yakni berupa barang atau benda yang dimiliki semisal yang dirasakan MR dan TR adalah mampu mempunyai mobil pribadi. Dengan adanya mobil tersebut membuat mereka lebih mudah memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Selain hal tersebut mereka juga lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sosialnya semisal untuk keperluan perjalanan keluarga ataupun untuk masyarakat sekitar.

Selain hal diatas pertambahan aset yang dirasakan adalah memulai usaha yang lain, semisal yang dituturkan SA ia sedang menggeluti usaha barunya berupa tambak ikan. Dengan bertambahnya usaha sudah barang tentu nantinya pendapatan keluarga akan meningkat. Pendapatan memiliki peran penting dalam ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Dengan penambahan aset yang telah dijelaskan diatas kebutuhan baik primer maupun sekunder yang mereka perlukan akan lebih tercukupi. Dengan merasa seperti itu merepresentasikan kesejahteraan akan lebih dirasakan.

d. Keluarga Sejahtera

Kesejahteraan merupakan hal atau keadaan sejahtera; aman, selamat, tenteram.¹⁷¹ Bisa dikatakan kondisi sejahtera ketika seseorang tersebut merasa selamat, aman, dan tentram. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁷²

Indikator keluarga sejahtera dalam BKKBN ada banyak, namun peneliti memilih beberapa alatnya untuk melihat subjek termasuk kedalam kategori keluarga sejahtera diantaranya tentang pendidikan, pakaian, tabungan, dan keaktifan di kegiatan kemasyarakatan.

Tidak hanya kebutuhan sehari-hari yang terpenuhi namun, kebutuhan seperti halnya anak-anak yang sekolah, mampu membeli baju baru setiap tahunnya atau kebutuhan sandang mereka, kemudian 7 dari 9 subjek juga menyisihkan hasil usahanya untuk ditabung atau. Dan sebagian dari keluarga mereka aktif dikegiatan kemasyarakatan seperti istri yang aktif dikegiatan ibu-ibu seperti pkk hingga ada yang menjadi

¹⁷¹ <https://kbbi.web.id/sejahtera>

¹⁷² Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

imam masjid. Dengan aktifnya mereka di kegiatan masyarakat membuktikan bahwa telah sesuai dengan kesejahteraan sosial menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang mengatakan bahwa kondisi sejatera yaitu mampu memenuhi kebutuhan material, hidup dengan layak, mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan indikator yang peneliti tanyakan semua responden mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan hidupnya, selain hal tersebut jika melihat pada Tabel. IX yang peneliti sajikan pada penyajian data bahwa selain kebutuhan pangan sehari-hari yang terpenuhi, semua responden mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang atau pakaian bahkan mampu untuk membeli yang baru di setiap tahunnya. Kemudian, kebutuhan pendidikan anak-anak juga mereka penuhi dengan menyekolahkan di lembaga pendidikan pilihan keluarga atau anak itupun sendiri. Selain hal tersebut 7 (tujuh) dari (9) responden dalam penelitian ini mampu untuk menyisihkan hasil usaha mereka untuk ditabung yang mana sebelum mereka alih fungsi dari kebun karet ke kelapa sawit mereka belum mampu menyisihkan penghasilannya untuk ditabung. Bahkan, sebagian dari anggota keluarga mereka mampu untuk aktif di kegiatan kemasyarakatan di desa Kebun Agung.

Jadi, hemat peneliti dampak yang dirasakan petani setelah alih fungsi dari kebun karet ke kelapa sawit yaitu berdampak positif bagi kesejahteraan keluarga petani tersebut. Mayoritas mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti halnya kebutuhan

pangan, sandang, dan kebutuhan anak-anak, tidak hanya sampai disitu sebagian petani juga mampu memenuhi kebutuhan sosial dan kemasyarakatan dalam artian mampu berperan aktif dikegiatan sosial dan kemasyarakatan. Karena kesejahteraan tidak hanya kebutuhan hidup yang terpenuhi namun juga hubungan yang serasi, seimbang, selaras antar anggota keluarga juga dengan masyarakat dan lingkungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Maka kesimpulan disusun sebagai berikut:

1. latar belakang penyebab petani karet beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit di desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat adalah pekerjaan sebagai petani karet yang dilakukan setiap hari sedangkan harganya murah sehingga pendapatan petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sedangkan pekerjaan kelapa sawit hanya dua minggu sekali harganya lebih mahal dibandingkan karet dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Dampak kesejahteraan keluarga petani karet setelah alih fungsi menjadi petani kelapa sawit Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat adalah berdampak positif bagi petani, pendapatan mereka meningkat, pekerjaan lebih ringan, adanya peningkatan aset yang dimiliki, dan keluarga lebih merasa sejahtera dari sebelumnya.

B. Saran

1. Bagi petani yang karet yang akan mengalih fungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit lebih baik jika punya pengetahuan tentang

perkebunan dan budidaya kelapa sawit sebelum melakukan hal tersebut. karena mereka yang berhasil mempunyai pengetahuan yang baik.

2. Kepada petani agar lebih jujur dan lebih meningkatkan kualitas getah karet/lateks, karena pada dasarnya yang mempengaruhi murah atau mahal nya harga karet adalah kualitasnya, semisal dengan tidak mencampuri dengan sesuatu yang tidak diperkenankan dengan tujuan agar lebih berat timbangannya.
3. Bagi pemerintah agar melakukan pembinaan bagi petani karet maupun kelapa sawit tentang teknik dan budidaya yang benar agar lebih meningkatkan kondisi ekonomi petani ke arah yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahman, Eeng, *Membina Kompetensi Ekonomi (Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah)*, Bandung: Grafindo Media Pertama, 2007.
- Al Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, Bogor: Tim Utama Imam Asyafi'i, 2003,
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010.
- Djunaidy Gjonny dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakart: 2012.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Henry A. Landsberger & Yu. G Alexandrov, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali Jakarta, 1984, terj: Aswab Mahasin,
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian, Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, Bandung: ALFABETA, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Matthew B. Mille s dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1999.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Midgley, James, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Alih Bahasa: Dorita Setiawan, Sirodjun Abbas), Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditperta Islam) Depag RI, 2005.
- M. Fuad, Christine H., Nurlelas, Sugiarto, Paulus, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

- Risza, Suyanto, *Seri Budi Daya Kelapa Sawit*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Rintuh, Cornelis, dan Miar, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat: Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2005.
- Salam, Syamsir, Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Shihab, M. *Quraish, Tafsir Al-Misbah (pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sukirno, Sadono, *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet VI, Bandung: ALFABETA, 2010.
- Tim Peneliti PS, *Panduan Lengkap Karet*, Bogor: Penebar Swadaya, 2008,
- Wijaya, Siswanto, Jessica Diana Kartika dan Rudyant, *Logo: Visual asset Development*, Jakarta: PT. Elec Media Komputindo, 2004
- Yuke Octaviani, dan Suwanto, *12 Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan (Cengkih, Cokelat, Kapas, Karet, Kelapa, Kelapa Sawit, Kopi, Lada, Tebu, Tembakau, Teh, dan Vanili)*, Bogor: Penebar Swadaya, 2012.

B. Skripsi

- Prasetya, Dwi, *Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencarian Masyarakat Desa(Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Setioko, Bayu, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian(Studi Kasus Petani Desa Gopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013.
- Ilham, Muhammad, *Analisis Komparatif Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Beralih Ke Komoditas Kelapa Sawit(Studi Kasus Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang)*, Skripsi, Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Denar Septian Aripin, *Dampak Peralihan Mata Pencaharian Terhadap Mata Pencaharian Terhadap Mobilitas Sosial (Studi Masyarakat Lumpon, Kecamatan rungonsari, Kabupaten Banyuwangi)*.

C. Internet

BKKBN, Batasan dan Pengertian MDK, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>,

BPS, lihat <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=2043>.

BPS, *Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)*, dalam: <https://bps.go.id/link/TableDinamis/view/id/917>.

Dwillem, Kalteng.go.id/ogi/viewarticle.asp?ARTICLE_id=96,

Kbbi.online//dampak.

<https://kbbi.web.id/sejahtera>

Nabila, Astari, *Ekonomi Pedesaan*, https://www.academia.edu/32907057/Ekonomi_Pedesaan,

<http://www.lahiya.com/pengertian-ekonomi-dan-ilmu-ekonomi/>. Dikutip, 11 Juni 2017, Pukul 04: 43 WIB.

Tempo.Com 21 September 2007.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf>.

